

DINI OKTARINA

**PENGGUNAAN
MAJAS PERTENTANGAN
DI KOLOM POJOK
HARIAN SINGGALANG
DAN PADANG EKSPRES**

18
T

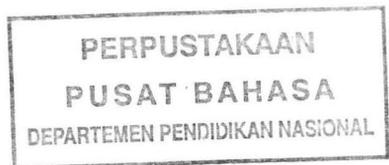
BALAI BAHASA PADANG
2007

**PENGGUNAAN MAJAS PERTENTANGAN
DI KOLOM POJOK HARIAN *SINGGALANG*
DAN *PADANG EKSPRES***



**PENGGUNAAN MAJAS PERTENTANGAN
DI KOLOM POJOK HARIAN SINGGALANG
DAN PADANG EKSPRES**

DINI OKTARINA



**BALAI BAHASA PADANG
2007**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PB Klasifikasi 499.218 OKT p	No. Induk : 236 Tgl. 30/4/2008 Ttd. :

Penyunting Naskah
Erwina Burhanuddin

Desain Sampul
Yusrizal KW

Tata Letak
Mulyadi

Cetakan 1
2007

Balai Bahasa Padang
Simpang Alai Cupak Tengah, Pauh Limo
Padang 25162
Pos-El: balaibahasa_padang@yahoo.co.id
Laman: balaibahasa-padang.info

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan artkel atau karangan ilmiah

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.218

OKT

OKTARINA, Dini

p

Penggunaan majas pertentangan di kolom pojok harian *Singgalang* dan *Padang Ekspres*/Dini Oktarina. — Padang: Balai Bahasa Padang, 2007. xii, 78 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-979-685-706-7

1. BAHASA INDONESIA-PEMAKAIAN
2. MAJAS BAHASA

Dicetak oleh VISIgraf, Jalan Gunung Pangilun, 42
Telepon 07517874251. Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas satu bangsa. Lewat bahasa orang dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik. Masyarakat bawah yang menjadi sasaran (ojek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa.

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi itu, Pusat Bahasa beserta kantor/balai bahasa di provinsi berupaya meningkatkan mutu penelitian dan pelayanan kebahasaan kepada masyarakat. Salah satu upaya ke arah itu ialah menerbitkan hasil penelitian sebagai bahan rujukan. Penyediaan buku rujukan merupakan salah satu peningkatan minat baca masyarakat terhadap masalah kebahasaan menuju budaya baca-tulis.

Atas dasar pertimbangan itu, Pusat Bahasa melalui Balai Bahasa Padang, menerbitkan buku *Penggunaan Majas Pertentangan di Kolom Pojok Harian Singgalang dan Padang Ekspres*. Penelitian ini diharapkan dapat memacu upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan media massa. Untuk itu, kepada peneliti, Saudara

Dini Oktarina, S.Pd., dan Kepala Balai Bahasa Padang beserta staf yang telah mengelola penerbitan buku ini, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus.

Jakarta, November 2007

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan naskah ini. Tulisan yang berjudul "Penggunaan Majas Pertentangan di Kolom Pojok Harian *Singgalang* dan *Padang Ekspres*" ini awalnya merupakan pengembangan hasil penelitian pertama penulis sejak bertugas di Balai Bahasa Padang (2005). Sesuai dengan judul, telaahan ini bertujuan membandingkan penggunaan majas pertentangan yang terdapat di kedua harian tersebut dari berbagai kriteria.

Dalam penyelesaian tulisan ini penulis banyak dibantu oleh Saudara Puteri Asmarini, S.S. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Untuk keluarga yang selalu memberi dukungan dan menyemangati penulis menyelesaikan tulisan ini. Terima kasih yang tulus juga penulis ucapkan untuk Dra. Erwina Burhanuddin, M.Hum., Kepala Balai Bahasa Padang yang telah memberikan motivasi berharganya untuk penulis. Tidak lupa juga terima kasih untuk rekan-rekan di Balai Bahasa Padang atas bantuan yang telah diberikan baik langsung maupun tidak langsung. Akhirnya, penelitian ini tidak dapat menghindar dari ketidaksempurnaan. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca pun penulis harapkan demi menjadikan penelitian ini lebih bermakna lagi.

Padang, September 2007

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
KEPALA PUSAT BAHASA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Tujuan Penelaahan	4
1.4 Manfaat Telaahan	5
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Metode Penelitian	7
1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	7
1.6.2 Data dan Sumber Data	7
1.6.3 Populasi dan Sampel	8
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data	9
1.6.5 Teknik Analisis Data	9
1.6.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	10
1.6.7 Tahap-tahap Penelaahan	10
1.7 Sistematika Penyajian	10
BAB II KERANGKA TEORI	13
2.1 Pengantar	13
2.2 Diksi	13
2.3 Gaya Bahasa	14
2.4 Majas	15
2.5 Majas Pertentangan	16
2.5.1 Majas Hiperbola	16
2.5.2 Majas Litotes	17

2.5.3 Majas Ironi	17
2.5.4 Majas Oksimoron	18
2.5.5 Majas Paronomasia	18
2.5.6 Majas Paralipsis	18
2.5.7 Majas Zeugma	19
2.6 Penggunaan Bahasa dalam Majas Pertentangan	19
2.6.1 Kedwibahasaan	19
2.7 Tata Bahasa Minangkabau pada Majas Pertentangan di Kolom Pojok Harian <i>Singgalang</i> dan <i>Padang Ekspres</i>	21
2.7.1 Bentuk Bahasa Minangkabau	21
2.7.2 Bentuk Ujaran	23
2.8 Kolom Pojok	28

BAB III

PENGUNAAN MAJAS PERTENTANGAN DI KOLOM POJOK

3.1 Pengantar	31
3.2 Penggunaan Majas Pertentangan di Kolom Pojok Harian <i>Singgalang</i>	31
3.2.1 Majas Ironi	31
3.2.2 Majas Hiperbola	37
3.2.3 Majas Litotes	40
3.2.4 Majas Oksimoron	42
3.2.5 Majas Paronomasia	43
3.3 Penggunaan Majas Pertentangan di Kolom Pojok Harian <i>Padang Ekspres</i>	44
3.3.1 Majas Ironi	44
3.3.2 Majas Hiperbola	46
3.3.3 Majas Litotes	48
3.3.4 Majas Oksimoron	48
3.3.5 Majas Paronomasia	49
3.4 Perbandingan Penggunaan Majas Pertentangan di Kolom Pojok	50
3.4.1 Kekekrapan	50

BAB IV	
PENGGUNAAN BAHASA MINANGKABAU	
PADA MAJAS PERTENTANGAN	
DI KOLOM POJOK	53
4.1 Pengantar	53
4.2 Bentuk Bahasa Minangkabau pada Majas Pertentangan di Kolom Pojok Harian <i>Singgalang</i>	53
4.2.1 Tataran Frasa	54
4.3 Bentuk Bahasa Minangkabau pada Majas Pertentangan di Kolom Pojok Harian <i>Padang Ekspres</i>	60
4.3.1 Tataran Frasa	60
4.4 Penggunaan Bentuk Ujaran Bahasa Minangkabau pada Majas Pertentangan di Kolom Pojok Harian <i>Singgalang</i>	66
4.4.1 Bentuk Ujaran Interogatif	67
4.4.2 Variasi Bentuk Ujaran	68
4.4.3 Efek Stilistik	70
4.5 Penggunaan Bahasa Minangkabau pada Majas Pertentangan di Kolom Pojok Harian <i>Padang Ekspres</i>	70
4.5.1 Bentuk Ujaran Interogatif	70
4.5.2 Variasi Bentuk Ujaran	72
4.5.3 Efek Stilistik	73
4.6 Perbandingan Penggunaan Bahasa Minangkabau dalam Majas Pertentangan di Kolom Pojok harian <i>Singgalang</i> dan <i>Padang Ekspres</i>	74
BAB V SIMPULAN	75
DAFTAR PUSTAKA	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Interaksi antarmanusia sebagai makhluk sosial dimediasi oleh bahasa. Bahasa yang dikenal manusia, baik lisan maupun tulisan berperan penting sebagai alat berkomunikasi. Komunikasi dilakukan untuk mengungkapkan ide, pikiran, ataupun perasaan. Konsep berbahasa antarmanusia bertujuan sebagai alat komunikasi, penuangan emosi, dan sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam kehidupannya. Konsep yang diperkenalkan oleh Bloomfield (dalam Kaelan, 1998:7-8) tersebut bermakna bahwa bahasa yang digunakan manusia, baik secara lisan maupun tulisan berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, pikiran, maupun perasaan atau emosi.

Komunikasi secara lisan merupakan cara penyampaian ide, pikiran, dan perasaan melalui ujaran dari penutur kepada mitra tutur, sedangkan komunikasi secara tulisan merupakan cara penyampaian ide, pikiran, dan perasaan melalui tulisan yang akan dibaca oleh si pembaca. Salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan adalah surat kabar.

Bahasa yang digunakan dalam surat kabar lazimnya disebut bahasa jurnalistik, yaitu bahasa komunikasi massa yang digunakan oleh media massa, baik cetak maupun elektronik. Media massa menjangkau publik yang luas di berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus

mampu membawa informasi yang disampaikan dengan cepat dan tepat kepada pembacanya. Menurut Badudu (1988), bahasa jurnalistik memiliki sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar dan jelas. Hadi (1998) mempunyai pandangan yang hampir sama dengan Badudu. Menurut Hadi, bahasa jurnalistik harus singkat, padat, lugas, dan menarik. Akan tetapi, ia tetap berpegang pada kaidah kebahasaan, yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Surat kabar tidak hanya menyediakan halamannya untuk berita langsung, tetapi juga artikel dan iklan. Artikel dalam surat kabar, menurut Sudrajat (dalam Wibowo, 2001:105), bermakna hanya sebatas karangan opini. Pada umumnya, surat kabar menyediakan sebagian halamannya untuk menampung opini atau pendapat (wujud dari fungsi pers sebagai alat kontrol sosial). Sejalan dengan pendapat Sudrajat tersebut, Wibowo (2001:106) memaparkan dua bentuk tulisan dalam surat kabar yang berkategori opini, yaitu opini umum (*public opinion*) yang berupa artikel, kolom, serta surat pembaca; dan opini redaksi (*desk opinion*) yang berupa tajuk rencana, pojok, dan karikatur.

Selanjutnya, Wibowo (2001:106-107) menjelaskan bahwa penulisan "kolom pojok" adalah untuk "menyentil" atau "mengusili" secara langsung ataupun tidak langsung suatu peristiwa yang dimuat dalam surat kabar tersebut. "Kolom pojok" ditulis secara singkat, lugas, dan jenaka. Penulis "kolom pojok" semestinya adalah pemimpin redaksi karena kolom tersebut merupakan bagian dari opini redaksi. Nama kolom tersebut tidak selalu "pojok", tergantung keinginan redaksi.

Umumnya, tiap surat kabar mempunyai kolom seperti itu. Pada surat kabar Harian *Singgalang*, "kolom pojok" terletak pada pojok kiri bawah halaman depan tiap edisinya dan mereka menamai kolom ini sesuai dengan tempatnya, yaitu "pojok". Setiap kali terbit, "kolom pojok" pada Harian *Singgalang* memuat dua buah wacana yang terdiri atas dua kelompok pernyataan.

Kolom Pojok Harian *Padang Ekspres* terletak pada halaman empat bagian kiri atas di setiap terbitannya dan kolom ini diberi nama 'bujang padek'. Kolom ini dilengkapi pula dengan

gambar karikatur laki-laki yang sedang tertawa lebar. “Bujang Padek” memuat dua buah wacana dengan tiga kelompok pernyataan. Setiap kelompok pernyataan terdiri atas dua untai kalimat. Tiap kelompok pernyataan itu berdiri sendiri dan tidak berkaitan. Komposisi kalimat dalam satu kelompok pada kedua harian itu adalah

(1) kalimat pertama diambil dari salah satu berita yang dimuat pada hari itu dan

(2) kalimat kedua berupa tanggapan, komentar, atau jawaban terhadap pernyataan kalimat pertama.

Bahasa yang digunakan Kolom Pojok Harian *Singgalang* ataupun *Padang Ekspres* pada tiap kali terbitannya, pada umumnya, menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau walaupun kadangkala juga memakai bahasa Indonesia. Digunakannya bahasa Minangkabau pada sebagian “kolom pojok” adalah untuk lebih menyentil dan mengena ke pembaca sehingga tujuan “kolom pojok”, yaitu untuk mengkritik secara langsung atau tidak langsung akan lebih mengena.

Digunakannya bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau pada satu pernyataan dalam “kolom pojok” tersebut memungkinkan karena umumnya masyarakat Minangkabau merupakan dwibahasawan atau bahkan multibahasawan.

Majas atau gaya bahasa merupakan bahasa yang indah, yang digunakan untuk meningkatkan efek emotif (Dale, dalam Syafri, 2000:107). Penggunaan gaya bahasa atau majas dapat ditemukan dalam beberapa rubrik di media massa cetak (koran). Salah satunya ditemukan dalam penulisan “kolom pojok”. Salah satu majas yang digunakan dalam “kolom pojok” tersebut adalah majas yang menjelaskan sesuatu dengan menggunakan ungkapan yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya. Gaya bahasa atau majas tersebut sering disebut sebagai gaya bahasa atau majas pertentangan.

Penggunaan majas pertentangan ditujukan untuk memberikan nilai rasa yang berlawanan dengan maksud yang sebenarnya, seperti melebih-lebihkan makna yang sebenarnya

(hiperbola), mengurangi atau merendahkan makna yang sebenarnya (litotes), dan menyatakan suatu makna yang bertentangan dengan maksud untuk menyindir (ironi) (Djajasudarma, 1999:21). Berdasarkan pendapat Djajasudarma tersebut, dapat dikatakan bahwa majas pertentangan merupakan gaya bahasa yang menyatakan suatu ungkapan dengan cara melebih-lebihkan, merendahkan (bernilai rasa negatif), dan menyindir sesuatu sehingga bertolak belakang dari makna yang sebenarnya.

Telaahan ini lebih diarahkan pada penggunaan majas pertentangan pada “kolom pojok” di dua koran yang ada di Sumatra Barat. Penulis menjadikan Harian *Singgalang* dan *Padang Ekspres* sebagai sumber data karena kedua harian tersebut mempunyai oplah penjualan dan jumlah pembaca yang tersebar di beberapa daerah. Kedua harian tersebut tidak hanya dibaca oleh masyarakat Sumatra Barat, tetapi juga masyarakat di luar Sumatra Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fakta tersebut, masalah utama telaahan ini adalah bagaimana perbandingan penggunaan majas pertentangan antara “kolom pojok” di Harian *Singgalang* dan *Padang Ekspres*. Merujuk pada masalah utama tersebut, dapat dijabarkan beberapa submasalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penggunaan majas pertentangan di Kolom Pojok Harian *Singgalang* dan Harian *Padang Ekspres*?
2. Bagaimana perbandingan penggunaan majas pertentangan antara “kolom pojok” di Harian *Singgalang* dan Harian *Padang Ekspres* ?
3. Bagaimana bentuk penggunaan bahasa Minangkabau pada majas pertentangan di Kolom Pojok Harian *Singgalang* dan Harian *Padang Ekspres*?

1.3 Tujuan Penelaahan

Tujuan umum penelaahan ini adalah mendeskripsikan perbedaan penggunaan majas pertentangan antara “kolom

pojok” di *Harian Singgalang* dan *Padang Ekspres*. Selain tujuan umum tersebut, telaahan ini secara khusus bertujuan mendeskripsikan hal berikut.

1. Bentuk penggunaan majas pertentangan di Kolom Pojok *Harian Singgalang* dan *Padang Ekspres*
2. Perbandingan penggunaan majas pertentangan antara Kolom Pojok *Harian Singgalang* dan *Padang Ekspres*
3. Bentuk penggunaan bahasa Minangkabau pada majas pertentangan di Kolom Pojok *Harian Singgalang* dan *Padang Ekspres*

1.4 Manfaat Telaahan

Manfaat telaahan ini meliputi aspek teoretis, praktis, dan semantis. Secara teoretis penelaahan ini berguna bagi pribadi penulis dalam meningkatkan wawasan untuk melakukan penelaahan, terutama yang berkaitan dengan kajian semantik. Konsep yang dihasilkan dari penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi penelitian sejenis untuk melakukan kajian terhadap aspek yang sama. Dampak lainnya yang dapat dimanfaatkan dari penelaahan ini adalah dapat dijadikan sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang menyangkut kajian penggunaan majas pertentangan yang digunakan dalam koran.

Sementara itu, secara praktis dan semantis, diharapkan telaahan ini dapat berguna bagi berbagai pihak sebagai berikut.

1. *Harian Singgalang* dan *Padang Ekspres*. Penelaahan ini dapat menjadi bahan masukan tentang penggunaan majas pertentangan yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang disampaikan.
2. *Harian* lain yang ada di Sumatra Barat. Penelaahan ini dapat menjadi bahan masukan tentang penggunaan majas pertentangan yang sesuai dengan budaya Minangkabau sehingga akan memperkaya kosakata dan diksi dalam penyampaian sebuah berita.
3. Balai Bahasa Padang. Penelaahan ini dapat menjadi bahan masukan tentang penggunaan majas di koran yang ada di

Kota Padang sehingga dapat menentukan pengkajian bahasa yang berhubungan dengan diksi dan majas yang baik dan benar ketika menuliskan berita. Kebijakan tersebut disesuaikan dengan visi dan misi Balai Bahasa Padang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelaahan mengenai majas telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di antaranya penelitian mengenai pemakaian majas di dalam karya sastra fiksi ataupun nonfiksi, ragam lisan ataupun ragam tulisan, dan juga pemakaian majas di media massa cetak.

Kajian tentang majas yang ditemukan baru sebatas pengklasifikasian majas yang terdapat dalam sebuah karya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Syafril (2000), yang meneliti majas dalam *kalindaqdaq* Mandar, yaitu sastra Mandar yang berbetuk puisi. Dalam penelitiannya, Syafril mengungkapkan beberapa jenis majas yang ditemukan dalam *kalindaqdaq* Mandar, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Pada majas perbandingan ditemukan majas perbandingan metafora dan perumpamaan. Dalam majas pertautan ditemukan jenis majas pertautan, dan dalam majas perulangan hanya ditemukan majas perulangan repetisi. Dalam majas pertentangan ditemukan jenis majas hiperbola, litotes, dan ironi. Namun, dalam penelitiannya, Syafril tidak menemukan majas personifikasi, alegori, dan antitesis dalam *kalindaqdaq* Mandar.

Selain itu, telaah tentang majas juga dilakukan oleh Yayuk (2005) yang menganalisis penggunaan majas yang bersifat lebih pribadi dari karya sastra, yaitu dalam buku surat-surat R.A. Kartini yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Menurutnya, majas yang dapat ditemui dalam surat-surat R.A. Kartini adalah sebanyak 35 jenis majas. Dan, majas hiperbola dari kelompok majas pertentangan adalah majas yang paling banyak digunakan dalam buku surat-surat R.A. Kartini itu.

Selanjutnya, penelitian majas di media massa cetak juga telah dijabarkan oleh Ekoyanantiasih (1994), yang meneliti

penggunaan majas dalam bahasa Indonesia ragam jurnalistik. Ia mengamati ada empat macam majas dalam ragam jurnalistik, yaitu majas metafora, personifikasi, epitet, dan persamaan. Akan tetapi, sejauh ini belum banyak ditemukan penelitian yang khusus membahas penggunaan majas pertentangan di media massa cetak, khususnya yang ada dalam kolom "pojok" dua harian yang berbeda.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelaahan tentang majas pertentangan ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif analisis, menurut Nazir (1988:71), bertujuan menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi untuk keperluan di masa datang. Metode deskripsi, seperti yang diidentifikasi oleh Whitney sebagaimana dikutip Nazir (1988:61), merupakan proses pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara jelas mengenai penggunaan majas pertentangan di kolom Harian *Singgalang* dan *Padang Ekspres*.

1.6.2 Data dan Sumber Data

Sumber data untuk telaahan ini didasarkan pada pendapat Moleong (2001:109), yang mengatakan bahwa sumber data sebuah penelitian dapat berupa sumber tertulis. Pada penelaahan ini yang menjadi sumber data adalah Harian *Singgalang* dan *Padang Ekspres*.

1.6.2.1 Harian *Singgalang*

Surat kabar *Singgalang* merupakan surat kabar harian yang diterbitkan di Padang. Surat kabar ini mulai terbit 18 Desember 1968. Akan tetapi, ketika itu baru terbit satu kali seminggu. Surat kabar *Singgalang* mulai terbit menjadi harian sejak 18 Desember 1979. Surat kabar ini didirikan oleh Nasrul Siddik St. Mangkuto, Nazif Basir St. Pamenan, Salius Sutan Sati, dan Haji Basril Jabar.

Surat kabar ini mempunyai visi “Harian *Singgalang* harus tampil sebagai penyelamat bahasa dan budaya, khususnya Minangkabau” dan misi “dengan komunikasi interaktif, baik bagi masyarakat di kampung halaman maupun di perantauan atau antara kampung halaman dan rantau sehingga terpelihara dan lestari bahasa dan budaya Minangkabau”.

Pada tahun 2006 surat kabar ini terpilih sebagai pemenang pertama pada “Penilaian Penggunaan Bahasa Indonesia Media Massa Cetak Provinsi Sumatera Barat” yang diadakan oleh Balai Bahasa Padang, Departemen Pendidikan Nasional.

1.6.2.2 Harian Padang Ekspres

Harian *Padang Ekspres* berdiri pada tahun 1999. Pendirinya adalah salah seorang pimpinan *Jawa Pos*. Walaupun berada di bawah grup *Jawa Pos*, seluruh karyawan harian ini adalah putra daerah Sumatera Barat. Koran ini dinilai sangat cepat berkembang dan pada tahun 2005 terpilih sebagai pemenang pertama koran berbahasa Indonesia terbaik yang diadakan oleh Balai Bahasa Padang, Departemen Pendidikan Nasional. Koran ini mempunyai visi “menjadi koran dengan berita terdepan dan terkemuka di Sumatera Barat”.

1.6.3 Populasi dan Sampel

1.6.3.1 Populasi

Populasi untuk telaahan ini mengambil data berupa kolom pojok di Harian *Singgalang* dan *Padang Ekspres* dari bulan Februari sampai dengan Maret 2006, yang dimuat setiap hari di kedua harian itu.

1.6.3.2 Sampel

Sampel yang diambil adalah kolom pojok yang menggunakan majas pertentangan di Harian *Singgalang* dan *Padang Ekspres* dari bulan Februari sampai dengan Maret 2006.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada pendapat Nazir (1988:124), yang menjelaskan bahwa cara pengumpulan data terbagi tiga, yaitu observasi lapangan, wawancara, dan pengumpulan data secara khusus. Berdasarkan pendapat Nazir tersebut, data telaahan ini dikumpulkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan.

Kolom pojok pada Harian *Singgalang* terbit setiap hari. Setiap kali terbit, kolom pojok pada Harian *Singgalang* memuat dua buah wacana. Pada bulan Februari 2006 dapat dikumpulkan 28 kali terbitan. Dalam bulan Maret 2006 terkumpul sebanyak 31 terbitan. Jadi, data yang terkumpul berjumlah 59 kali terbitan 118 data.

Pada Harian *Padang Ekspres* kolom pojok, yang diberi judul "bujang padek", terbit dari hari Senin sampai dengan Sabtu. Pada hari Minggu kolom ini tidak muncul. Berbeda dari Harian *Singgalang*, Harian *Padang Ekspres* memuat tiga buah wacana pada setiap terbitannya. Dalam bulan Februari 2006 dapat dikumpulkan sebanyak 24 kali terbitan. Dalam bulan Maret 2006 terkumpul sebanyak 27 kali terbitan. Jadi, data yang terkumpul berjumlah 51 kali terbitan dengan 153 data.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Semua data yang telah dikumpulkan itu dianalisis secara rinci dan apa adanya. Karena data yang diambil cukup banyak, yakni 271 data, data yang disajikan dalam tulisan ini adalah wacana yang menggunakan majas pertentangan saja. Data yang disajikan dipilih secara acak. Namun, dalam hal ini seluruh data dianalisis untuk menentukan majas pertentangan yang terkandung dalam tiap wacana dan perbandingan penggunaannya di kedua Harian *Singgalang* dan *Padang Ekspres* tersebut.

1.6.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data akan disajikan dengan menggunakan teknik penyajian formal, yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.

1.6.7 Tahap-Tahap Penelaahan

Langkah kerja dalam melakukan penelaahan ini terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut.

1.6.7.1 Tahap pembuatan rancangan

Sebelum melakukan penelaahan, terlebih dahulu disusun rancangan kerja sebagai dasar pelaksanaan telaahan ini.

1.6.7.2 Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini data dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap sumber data. Kemudian, data tersebut dikumpulkan dan dicatat pada kartu data.

1.6.7.3 Tahap klasifikasi data

Data yang telah dikumpulkan dan dicatat pada kartu data tersebut, selanjutnya diklasifikasi berdasarkan kecenderungan yang diperlihatkan untuk keperluan analisis data.

1.6.7.4 Tahap analisis data

Data yang telah diklasifikasi itu selanjutnya diolah dan dianalisis berdasarkan temuan yang diperoleh.

1.6.7.5 Tahap penyusunan laporan

Data yang telah dianalisis, kemudian dituliskan dalam bentuk laporan lengkap.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelaahan penggunaan majas pertentangan dalam *Harian Singgalang* dan *Padang Ekspres* ini disajikan dalam bentuk tulisan yang terdiri atas lima bab.

Bab I merupakan Bab Pendahuluan, yang berisi tentang (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, (5) tinjauan pustaka, (6) metode penelitian, dan (7) sistematika penyajian.

Bab II merupakan pembahasan kerangka teori yang terdiri atas beberapa subbab, yaitu (1) pengantar, (2) diksi, (3) gaya bahasa, (4) majas, (5) majas pertentangan, (6) penggunaan bahasa dalam majas pertentangan, (7) penggunaan bahasa Minangkabau pada majas pertentangan di Kolom Pojok Harian *Singgalang* dan *Padang Ekspres*.

Bab IV berisi tulisan yang dibagi atas beberapa bagian, yaitu (1) pengantar, (2) bentuk bahasa Minangkabau pada majas pertentangan di Kolom Pojok Harian *Singgalang* dan *Padang Ekspres*, (3) penggunaan bahasa Minangkabau pada majas pertentangan di Kolom Pojok Harian *Singgalang*, (4) penggunaan bahasa Minangkabau pada majas pertentangan di Kolom Pojok Harian *Padang Ekspres*, dan (5) perbandingan penggunaan bahasa Minangkabau pada majas pertentangan di Kolom Pojok harian *Singgalang* dan *Padang Ekspres*.

Bab V memuat simpulan dan saran, tentang apa yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya.

Pada bagian akhir tulisan ini akan disajikan daftar pustaka yang penulis gunakan sebagai bahan acuan.



BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dikemukakan kerangka teori yang akan digunakan. Teori yang digunakan dalam telaahan ini adalah teori eklektik, yaitu teori analisis bahasa yang memanfaatkan berbagai kriteria.

2.2 Diksi

Diksi atau pilihan kata, menurut Finoza (2005:91), adalah hasil upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Pemilihan kata berkaitan erat dengan kosakata. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:597), yang dimaksud dengan kosakata adalah perbendaharaan kata, sedangkan Kridalaksana (1993:127) menyebutkan bahwa kosakata sama dengan leksikon, yaitu komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

Selanjutnya, Keraf (2000:24) menguraikan tiga hal mengenai diksi. Pertama, diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata yang tepat, atau menggunakan ungkapan yang paling baik dalam suatu situasi. Kedua, diksi atau pilihan kata adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, diksi atau pilihan kata

yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

2.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa menurut Keraf (2000:113) adalah cara mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Dengan kata lain, gaya bahasa berkaitan erat dengan *style* atau ciri khas penulis. Pengertian mengenai gaya bahasa ini sesuai dengan pengertian yang terdapat dalam Kridalaksana (1993), yang mendefinisikan gaya bahasa menjadi tiga bagian. Pertama, gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur dan menulis. Kedua, gaya bahasa merupakan pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Ketiga, gaya bahasa adalah keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Finoza (2005:97) menyamakan gaya bahasa dengan majas. Menurutnya, gaya bahasa atau majas adalah cara penutur mengungkapkan maksud atau menyampaikan sesuatu. Misalnya, dengan menggunakan perlambang (majas metafora dan majas personifikasi) atau menggunakan cara yang menekan kehalusan (eufemisme dan litotes).

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang, antara lain, dapat dilihat dari sudut bahasa atau unsur bahasa yang dipergunakan. Keraf (2000:116) membagi gaya bahasa menjadi empat, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa dapat digunakan untuk memberikan efek tertentu pada sebuah tulisan. Seperti yang disampaikan Indrajid (2003:116), gaya bahasa dapat memberikan efek sesuai dengan yang diinginkan seorang penulis. Sebuah tulisan akan menjadi menarik jika menggunakan gaya bahasa yang menarik dan akan menjadi *kering* jika gaya bahasa tidak digunakan.

2.4 Majas

Diksi tidak hanya digunakan untuk menyatakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan ide atau suatu gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa (majas), dan ungkapan (Keraf, 2000:23). Berdasarkan pendapat Keraf tersebut, sebaiknya diksi yang digunakan dipilih dari kata yang tepat untuk ditulis agar apa yang disampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Selain diterjemahkan sebagai pilihan kata, majas atau bahasa kiasan – diterjemahkan langsung dari bahasa Inggris, *figure of speech* – adalah bahasa yang indah dan digunakan untuk meningkatkan efek emotif (nilai rasa) dengan cara memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Dale *et al.* (dalam Syafril, 2000:171).

Pada saat menuliskan berita atau opini di media massa, majas digunakan untuk mengkonkretkan atau menghidupkan karangan. Arti majasi diperoleh jika denotasi kata atau ungkapan dialihkan dan mencakupi juga denotasi lain bersamaan dengan tautan pikiran lain. Majas mampu mengimbau indra pembaca karena lebih sering konkret daripada ungkapan yang harafiah. Lagi pula, majas sering lebih ringkas daripada padanannya yang terungkap dalam kata biasa, seperti yang dijelaskan oleh Moeliono (dalam Djajasudarma, 1999:20).

Selanjutnya, untuk menjelaskan bentuk dan fungsi majas yang sering digunakan, Keraf (2000:130-145) membagi majas menjadi beberapa macam, yaitu simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdote, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuedo, antifrasis, dan paronomasia. Berbeda dari pendapat Keraf, Djajasudarma (1999:20) membedakan majas menjadi tiga jenis yang penting, yaitu (1) majas perbandingan,

(2) majas pertentangan, dan (3) majas pertautan. Dalam telaahan ini penulis memfokuskan perhatian pada majas pertentangan.

2.5 Majas Pertentangan

Majas pertentangan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu dengan menggunakan ungkapan yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya. Majas tersebut digunakan untuk memberikan nilai rasa yang berlawanan dengan maksud sebenarnya, seperti melebih-lebihkan makna yang sebenarnya (hiperbola), mengurangi atau merendahkan makna yang sebenarnya (litotes), dan menyatakan suatu makna yang bertentangan dengan maksud untuk menyindir (ironi) (Djajasudarma, 1999:21). Berdasarkan pendapat Djajasudarma tersebut, dapat dikatakan bahwa majas pertentangan merupakan gaya bahasa yang menyatakan suatu ungkapan dengan cara melebih-lebihkan, merendahkan (bernilai rasa negatif), dan menyindir sesuatu sehingga bertolak belakang dari makna yang sebenarnya.

Selanjutnya, Tarigan (1988:114) membagi majas pertentangan menjadi tujuh jenis, yaitu (1) hiperbola, (2) litotes, (3) ironi, (4) oksimoron, (5) paronomasia, (6) paralipsis, dan (7) zeugma. Telaahan ini mengacu pada konsep majas pertentangan menurut Tarigan.

2.5.1 Majas Hiperbola

Menurut Keraf (2000:135), hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Ungkapan tersebut melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan, dalam bentuk jumlah, ukuran, atau sifat. Tarigan (1988:143) menambahkan pula bahwa majas hiperbola bermaksud memberikan tekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat serta meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Majas ini dapat melibatkan kata, frasa, atau kalimat. Misalnya,

(1) *sejuta kenangan indah*

(2) *terkejut setengah mati*

(3) *berhari-hari tidak mengejapkan mata barang sesaat*

2.5.2 Majas Litotes

Litotes, menurut Keraf (2000:135), adalah sejenis gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri, suatu hal yang dinyatakan kurang dari keadaan yang sebenarnya. Atau, suatu pikiran yang dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Dapat dikatakan bahwa litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes bertujuan mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya. Tarigan (1988:144) menjelaskan bahwa litotes adalah pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri. Perhatikan ungkapan berikut.

(4) *Hasilnya tidak mengecewakan.* (maksudnya, hasilnya baik)

(5) *Orang tidak bodoh atau orang sama sekali tidak bodoh.*

(maksudnya, orang yang pandai, atau orang yang sangat pandai)

2.5.3 Majas Ironi

Ironi atau sindiran, seperti yang dikatakan Keraf (2000:143), merupakan suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian katanya. Selanjutnya, Tarigan (1988:144) menulis tentang ironi sebagai majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan (a) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, (b) ketaksesuaian antara harapan dan kenyataan, serta (c) ketaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya. Selain itu, Tarigan (1990) membagi ironi menjadi dua jenis, yakni (1) ironi ringan, yaitu suatu penyindiran halus yang biasanya hanya dalam bentuk humor; dan (2) ironi keras. Majas ini biasanya merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire walaupun pembatasan yang tegas antara hal itu sangat sukar dilakukan. Misalnya,

- (6) *Sudah pulang engkau, baru pulang pukul dua malam.* (ayah yang dengan kesal menunggu-nunggu anak gadisnya pulang)
- (7) *Laporanmu yang terakhir waktu lebaran yang lalu, bukan? Maklum, kita sibuk sekali.*
(atasan yang menantikan laporan yang tidak kunjung datang)
- (8) *Bukan main bersihnya di sini, di mana-mana ada sampah.*

2.5.4 Majas Oksimoron

Oksimoron adalah majas yang mengandung penegakan atau pendirian suatu hubungan sintaksis (baik *koordinasi* maupun *determinasi*) antara dua antonim (Tarigan, 1988:189). Dengan kata lain, majas oksimoron adalah majas yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. Misalnya,

- (9) *Olahraga mendaki gunung memang menarik hati walaupun sangat berbahaya.*
- (10) *Bahasa memang dapat dipakai sebagai alat pemersatu, tetapi dapat juga sebagai alat pemecah belah.*
- (11) *Siaran televisi dapat dimanfaatkan sebagai sarana perdamaian, namun dapat pula sebagai penghasut peperangan.*

2.5.5 Majas Paronomasia

Majas paronomasia, seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (1988:190), merupakan majas yang berisi penjajaran kata yang berbunyi sama, tetapi mempunyai makna yang lain. Dengan kata lain, majas paronomasia dinyatakan dengan kata yang sama bunyinya, tetapi berbeda maksud atau artinya. Misalnya,

- (12) *Tanggal dua gigi saya tanggal dua.*
- (13) *Engkau orang kaya. Ya, kaya monyet!*
- (14) *Mari kita kubik beramai-ramai kacang tanah yang setengah kubik banyaknya ini.*

2.5.6 Majas Paralipsis

Merujuk pada Tarigan (1988:191), ia menjelaskan majas paralipsis sebagai majas yang merupakan suatu formula yang

dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Misalnya,

- (15) Tidak ada orang yang *menyenangi* kamu, (maaf) yang saya maksud, *membenci* kamu di kampung ini.
- (16) Pak guru sering *memuji* anak itu, yang (maafkan saya) saya maksud, *memarahinya*.
- (17) Masyarakat mengetahui bahwa anak saya tidak mau *mengawini* (saya silap) tidak mau *menceraikan* istrinya itu.

2.5.7 Majas Zeugma

Majas zeugma adalah majas yang mempergunakan gabungan gramatikal dua kata yang mengandung ciri semantik yang bertentangan (Tarigan, 1988:192). Kata yang dipakai sebenarnya hanya cocok untuk salah satu dari kata tersebut (baik secara logis maupun secara gramatikal). Misalnya,

- (18) Dengan *membelakkan mata* dan *telinganya*, ia mengusir orang itu.
- (19) Ia *menundukkan kepala* dan *badannya* untuk memberi hormat kepada kami.
- (20) Kita harus berbuat baik di *dunia* dan di *akhirat*.

2.6 Penggunaan Bahasa dalam Majas Pertentangan

Telaahan ini juga mengacu pada konsep kedwibahasaan karena bahasa yang digunakan dalam majas pertentangan di Kolom Pojok Harian *Singgalang* dan Harian *Padang Ekspres* juga merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang dilatarbelakangi oleh kedwibahasaan.

2.6.1 Kedwibahasaan

Kedwibahasaan (kemultibahasaan) mempengaruhi pemakaian bahasa pada majas pertentangan. Pengaruh tersebut ada pada semua tataran, seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Karena pemakaian majas merupakan salah satu bentuk ujaran, bahasa yang digunakan pada majas adalah ragam bahasa lisan yang dituliskan. Menurut Sugono (1999:17), hal terpenting

dalam ragam bahasa lisan yang dituliskan adalah pengungkapan diri—ide, gagasan, pengalaman, sikap, dan rasa— dalam sebuah ujaran yang memiliki satu kesatuan yang utuh dengan bahasa yang sistematis ke dalam bahasa tulis.

Kedwibahasaan seseorang ialah kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian. Mengenai kedwibahasaan, Bloomfield (1976) berpendapat bahwa menguasai dua bahasa berarti menguasai dua sistem kode yang berbeda. Penggunaan dua bahasa memerlukan penguasaan kedua bahasa, paling tidak, pada tingkat yang sama. Dalam kolom pojok, penguasaan dua bahasa pada tingkat yang sama sangat dibutuhkan karena komentar yang terdapat dalam kolom pojok tersebut menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Menurut Aslinda (1996:10), dalam membahas masalah kedwibahasaan akan tercakup beberapa pengertian, yaitu masalah tingkat, fungsi, pertukaran, dan interferensi. Yang dimaksud dengan tingkat adalah tingkat penggunaan bahasa oleh seseorang. Maksudnya, adalah sejauh manakah seseorang itu mampu menjadi seorang dwibahasawan atau sejauh manakah seseorang tersebut mengetahui bahasa yang digunakannya. Pengertian fungsi adalah untuk apa seseorang mempergunakan bahasa tersebut, serta apa peranan bahasa tersebut dalam kehidupan yang dimaksud.

Yang dimaksud dengan pertukaran adalah sampai seberapa luas kemampuan seseorang dapat mempertukarkan bahasa-bahasa tersebut dan bagaimana ia dapat berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain. Dan, yang terakhir adalah bagaimana seorang dwibahasawan dapat menjaga bahasa yang satu dengan bahasa yang lain sehingga tidak terinterferensi. Di Indonesia, kedwibahasaan sangat mungkin terjadi karena umumnya masyarakat Indonesia memiliki bahasa daerah, di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada situasi formal.

2.7 Tata Bahasa Minangkabau pada Majas Pertentangan di Kolom Pojok Harian *Singgalang* dan *Padang Ekspres*

Tata bahasa Minangkabau pada telaahan ini mencakupi pembahasan mengenai bentuk bahasa Minangkabau dan bentuk ujaran. Kedua konsep tersebut akan mengacu pada pendapat Moussay (1998). Moussay membedakan bentuk pemakaian bahasa Minangkabau menjadi dua bentuk, yaitu bentuk bahasa dan bentuk ujaran. Menurut Moussay, bentuk bahasa Minangkabau merupakan satuan bermakna yang merupakan konstruksi yang terbentuk dari beberapa tataran, yaitu tataran kata, tataran frasa, dan konstruksi modifikator, sedangkan struktur bahasa Minangkabau merupakan satuan bermakna dari bentuk ujaran. Bentuk ujaran dikelompokkan menjadi enam bentuk, yaitu bentuk ujaran bebas, ujaran interogatif, ujaran seruan, ujaran perintah, variasi bentuk ujaran, dan efek stilistik.

2.7.1 Bentuk Bahasa Minangkabau

Bentuk bahasa Minangkabau merupakan satuan bermakna yang terbentuk dari tataran kata, frasa, dan konstruksi modifikator.

2.7.1.1 Tataran Kata

Bentuk bahasa sebagai satuan bermakna pada tataran kata diklasifikasi dalam tiga kategori bentuk.

- (A) Kata dasar. Pada umumnya polisilabis. Kata dasar dapat mengalami afiksasi dan dapat pula muncul dalam sebuah ujaran dalam bentuk aslinya. Kata dasar dapat tampil dalam bentuk kata penggal, kata ulang, dan kata majemuk. Jumlah kata dasar secara teoretis tidak terbatas.
- (B) Afiks. Biasanya monosilabis. Namun, dapat ditemukan bentuk majemuk beku disilabis atau trisilabis. Afiks tidak dapat berdiri sendiri, hanya dapat tampil dalam keadaan terikat pada kata dasar. Jumlah afiks terbatas, yaitu sekitar delapan puluh buah; dapat mencapai seratus lebih jika diperhitungkan pula kombinasi lain yang potensial.

- (C) Kata tugas. Monosilabis atau polisilabis. Pada umumnya, kata tugas tidak dapat diafiksasi. Jumlahnya terbatas, yaitu terhitung sekitar seribu kata tugas jika varian lokal dimasukkan.

2.7.1.2 Tataran Frasa

Bentuk bahasa sebagai satuan bermakna pada tataran frasa paling tidak, dapat ditinjau dari dua bentuk frasa, yaitu frasa nominal dan frasa verbal.

A. Frasa Nominal

Inti frasa nominal dapat tampil dalam lima bentuk sebagai berikut:

1. Kata dasar sederhana menunjukkan makhluk hidup atau benda mati yang berkaitan dengan alam semesta. Kata dasar sederhana tidak menunjukkan benda abstrak. Misalnya, *buyuang* 'buyung', *upiak* 'upik', *bini* 'isteri'.
2. Kata dasar penggal berupa kata sapaan dan nama orang yang terdiri atas satu atau dua suku kata saja, dapat dilakukan di awal atau di akhir kata. Misalnya, *diak* 'dik', *da* 'uda'.
3. Kata dasar ulang menunjukkan hewan, tumbuh-tumbuhan, berbagai alat, atau beberapa anggota badan. Misal, *mato-mato* 'mata-mata', *raga-raga* 'agar-agar', *rak-rak* 'rak'.
4. Kata dasar majemuk berupa kata dasar sederhana yang digabungkan dengan sebuah unsur beku dan dua kata dasar sederhana yang artinya berbeda. Misalnya, *takok-taki* 'teka-teki', *baso-basi* 'basa-basi', *anak-pinak* 'anak-beranak'.
5. Kata dasar berafiks berupa sufiks *-an*; prefiks *ka-*, *pa*, *pi-*, *paN-*, *par-*; dan konfiks *ka – an*, *pa – an*, *paN – an*, *par – an*. Misalnya, *buai-an* 'ayunan', *katua* 'ketua', *parapian* 'perapian'.

B. Frasa Verbal

Inti frasa verbal dapat tampil dalam lima bentuk sebagai berikut.

1. Kata dasar sederhana muncul dalam bentuk verbal keadaan bermakna kualitas yang berkaitan dengan penangkapan

pancaindra, rasa fisiologis, keadaan perasaan, penilaian. Apabila berbentuk tindakan, biasanya tentang cara hidup, cara bertindak, atau suatu gerakan. Misalnya, *sirah* 'merah', *jaek* 'jahat', *laila* 'lahir'

2. Kata dasar penggal dapat dijumpai, khususnya apabila verba berada di belakang kata sapaan. Misalnya, *uo* dari *tuo* 'tua', *utiah* dari *putiah* 'putiah', *angah* dari *tangah* 'tengah'
3. Kata dasar ulang verba, entah verba keadaan atau verba tindakan. Kata dasar ulang dapat mempunyai nilai pelemahan, penguatan, intensitas, jamak, dan nilai saling. Misalnya, *paik-paik* 'agak pahit', *gilo-gilo* 'gila-gilaan', *semok-semok* 'sangat gemuk'.
4. Kata dasar majemuk dibentuk dari dua unsur beku yang tidak bermakna sendiri-sendiri, dibentuk dari satu kata dasar sederhana dan satu unsur beku, dibentuk dari dua kata dasar sederhana yang maknanya berbeda. Misalnya, *murek-marik* 'morat-marit', *sunyi-sanyap* 'sunyi senyap'.
5. Kata dasar berafiks dalam bentuk 32 afiks untuk membentuk verba keadaan dan verba tindakan. Misalnya, *bakasai* 'berbedak', *baintaian* 'intai-mengintai', *basisalak* 'maki-memaki'.

2.7.1.3 Konstruksi Modifikator

Modifikator adalah segala unsur kalimat yang bersifat mandiri, yang tidak termasuk dalam kelompok subjek atau predikat (baik predikat nominal maupun verbal). Namun, yang dengan cara tertentu memberikan tambahan keterangan pada kalimat, entah dengan melengkapinya, atau dengan memperjelasnya. Kategori itu mencakupi apa yang di dalam tata bahasa tradisional disebut adverbial, pelengkap keterangan, dan klausa.

2.7.2 Bentuk Ujaran

Menurut Moussay (1998) struktur bahasa Minangkabau dikelompokkan menjadi enam bentuk ujaran, yaitu ujaran bebas, ujaran interogatif, ujaran seruan, ujaran perintah, variasi bentuk ujaran, dan efek stilistik.

2.7.2.1 Bentuk Ujaran Bebas

Ujaran bebas adalah ujaran yang berisi informasi lengkap yang memerlukan paling sedikit dua kata dasar, yang satu berfungsi subjek yang satu predikat. Ujaran bebas juga berisi satu amanat lengkap.

Misalnya:

- (21) *Ambo sakik paruik*
'Saya sakit perut'
- (22) *Awak baru pulang sikola*
'Saya baru pulang sekolah'

2.7.2.2 Ujaran interogatif

Ujaran interogatif dapat tampil dalam tiga bentuk berikut.

A. Pertanyaan Pilihan

Pertanyaan pilihan diajukan apabila penutur mengajukan pilihan. Mitra bicara hanya mempunyai pilihan di antara dua jawaban. Misalnya,

- (23) *kopi angek atau dingin?*
'kopi panas atau dingin?'
- (24) *inyo lai makan atau indak?*
(dia ada makan atau tidak?)
'dia makan atau tidak?'

B. Pertanyaan Terarah

Pertanyaan terarah diajukan apabila penutur meminta kesepakatan dari mitra bicaranya. Pada umumnya mitra bicaranya mengiyakan.

Misalnya,

- (25) *sanang tingga disiko io?*
(senang tinggal di sini ya?)
'senang ya, tinggal di sini?'
- (26) *kan io sakik waang*
(kan iya sakit kamu)
'kan, kamu memang sakit'

C. Pertanyaan Interogatif

Pertanyaan interogatif diajukan apabila penutur meminta keterangan dari mitra bicaranya. Jawaban umumnya berisi keterangan yang diminta. Setiap bentuk pertanyaan tersebut ditandai oleh intonasi yang berbeda, serta kata tugas, dan konstruksi khusus. Misalnya,

(27) *manga waang ko?*
(mengapa kamu ini)
'kamu mengapa?'

(28) *baa pangana waang kini?*
(bagaimana pikiran kamu sekarang)
'sekarang pikiranmu bagaimana?'

2.7.2.3 Ujaran Seruan

Ujaran seruan digunakan untuk mengucapkan perasaan dalam atau penilaian afektif. Contoh pemakaian ujaran seruan tersebut adalah sebagai berikut.

(29) *baa tu?*
(bagaimana itu)
'bagaimana?'

(30) *apo ndak amuahnyo?*
(apa tidak mau dia)
'apa? Dia tidak mau?'

2.7.2.4 Ujaran Perintah

Ujaran perintah dapat berbentuk sebagai berikut.

A. Perintah, misalnya,

(31) *masuk!*
'masuk!'

(32) *lalok waang!*
'tidur kamu!'

B. Larangan, misalnya,

(33) *jan bacakak juo*
(jangan berkelahi juga)
'Jangan berkelahi saja'

(34) *indak buliah kalua malam*
(tidak boleh keluar malam)
'Tidak boleh keluar malam'

2.7.2.5 Variasi Bentuk Ujaran

Perubahan dapat terjadi di dalam ujaran tanpa mengubah arti amanatnya. Di antara fakta-fakta yang paling menonjol dapat dilihat hal berikut.

A. Elipsis subjek

(35) *manga waang? minum aia*
(mengapa kamu/lk minum air)
'Sedang apa kamu? Minum air?'

(36) *kama kau? ka ladang*
(ke mana kamu/pr. ke ladang)
'Mau ke mana engkau? Ke ladang?'

B. Elipsis subjek inti

(37) *(urang) di rumah sakik sadonyo*
(orang di rumah sakit semuanya)
'(orang) Semuanya di rumah sakit'

(38) *nan paratamo labo, (nan) kaduo rugi*
(yang pertama laba, yang kedua rugi)
'Pertama, laba. Kedua, rugi'

C. Elipsis verba inti

(39) *amai (pai) ka pasa*
(ibu pergi ke pasar)
'Ibu ke pasar'

- (40) *abak pai kapatang, amak bisuak*
(bapak pergi kemarin, ibu besok)
'Kemarin ayah pergi, besok ibu'

D. Konstruksi dengan topikalisasi

- (41) *si Amin paruiknyo sakik*
(si Amin perutnya sakit)
'Perut si Amin sakit'.

(42) *tukang kayu surang gajinyo duo ribu rupiah*
(tukang kayu seorang gajinya dua ribu rupiah)
'Gaji seorang tukang kayu dua ribu rupiah)

E. Konstruksi dengan kata-sendi

- (43) *polisi manyuruah sadonyo turun*
(polisi menyuruh semuanya turun)
'Polisi menyuruh semuanya turun)

(44) *manuruik sia pai ka Jakarta?*
(menurut siapa pergi ke Jakarta)
'Ikut siapa ke Jakarta?'

2.7.2.6 Efek Stilistik

Dalam bahasa percakapan, ujaran (apakah pernyataan, pertanyaan, eksklamasi, atau perintah) sering ditonjolkan dengan penggunaan partikel kalimat. Partikel itu adalah kata tugas yang menunjukkan suatu sikap atau perilaku penutur pada saat berujar. Ia dapat mengungkapkan perasaan yang beraneka ragam, seperti kemarahan, kekaguman, kesakitan, kebencian, kecemburuan, atau kesedihan.

Ada sebelas partikel yang digunakan dalam efek stilistik, seperti pada uraian berikut.

- A. Partikel *sajo* 'saja' digunakan untuk mengungkapkan pembatasan atau keberatan. Misalnya, *manga anak waang manangih sajo tadi malam?* ('Tadi malam mengapa anakmu menangis saja?')

- B. Partikel *bana* 'benar' mengungkapkan intensitas, contoh *padusi tu rancak bana* ('Perempuan itu cantik betul').
- C. Partikel *pulo* 'pula' mengungkapkan penambahan atau keikutsertaan. *Pulo* juga sering tampil dalam bentuk *lo*, contoh *inyo pai pulo* 'dia juga pergi'.
- D. Partikel *juo* 'juga' mengungkapkan penambahan tanpa kesertaan, contoh *inyo pai juo* 'dia juga pergi'.
- E. Partikel *pun* 'pun' digunakan untuk mengungkapkan penambahan, penegasan, contoh *makan tidak, minum pun tidak* 'makan tidak minum pun tidak'.
- F. Partikel *lai* 'lagi' mengungkapkan perulangan, contoh *inyo sakik lai* 'dia sakit lagi'.
- G. Partikel *garan* 'gerakan' biasanya digunakan di dalam ujaran pertanyaan dan berkonotasi keakraban, contoh *a ko garan?* 'apa ini gerakan'.
- H. Partikel *a* 'apa' menegaskan pertanyaan, contoh *a ko a?* 'apa sih ini?'.
- I. Partikel *-lah* 'lah' selain digunakan untuk menegaskan kata yang diafiksasinya. Apabila diletakkan di akhir kalimat, *-lah* dapat juga menegaskan keseluruhan ujaran, contoh *bialah* 'biarlah'.
- J. *Ma* 'memang' digunakan untuk menegaskan pernyataan, contoh *io co itu ma* 'itu memang benar'.
- K. Partikel *ko* dan *tu* apabila digunakan terpisah atau digabungkan dengan *ma(h)*, *ko* dan *tu* menegaskan pernyataan. Keduanya berkonotasi kepastian atau keadaan nyata, contoh *alah ko* 'cukup!' dan *io tu* 'iya kok!'.

2.8 Kolom Pojok

Harian *Singgalang* dan *Padang Ekspres* menyuguhkan suatu kolom yang diberi judul "Pojok" dan "Bujang Padek". Pada umumnya, surat kabar mempunyai kolom pojok di hariannya. Kolom ini disediakan sebagai bacaan ringan yang bermaksud melakukan kritikan secara tidak langsung atau guna menyampaikan pesan khusus. Kedua harian ini tampaknya mempunyai tujuan yang tidak jauh dari itu. Baik *Singgalang*

ataupun *Padang Ekspres* menampilkan kolom ini guna mengajak pembaca untuk sejenak beristirahat, berhenti sejenak memikirkan hal-hal yang serius, seperti masalah politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebudayaan yang terungkap di dalam surat kabar itu.

Setiap kali terbit, kolom pojok pada Harian *Singgalang* memuat dua buah wacana yang terdiri atas dua kelompok pernyataan. Kolom pojok Harian *Padang Ekspres* memuat dua buah wacana pula dengan tiga kelompok pernyataan. Setiap kelompok pernyataan terdiri atas dua untai kalimat dan tiap kelompok pernyataan itu berdiri sendiri, tidak saling berkaitan.

Komposisi kalimat dalam satu kelompok itu adalah kalimat pertama yang diambil dari salah satu berita yang dimuat pada hari itu dan kalimat kedua berupa tanggapan, komentar, atau jawaban terhadap pernyataan kalimat pertama. Di dalam kalimat kedua itu terdapat majas pertentangan, seperti yang terlihat pada data berikut.

Pada Harian *Singgalang* ditulis sebagai contoh berikut.

- (45) + 200 personel kehutanan jadi korban
- *Mudah-mudahan indak dikorbankan*
(‘Mudah-mudahan tidak dikorbankan’)
+ Semua pihak agar saling pengertian
- *Aturan sigaragai, dima pulo ado pangaratian, Nyiak?*
(‘Dalam aturan Sigaragai, mana ada pengertian, Kek?’)
Singgalang, 1 Februari 2006

Pada Harian *Padang Ekspres* penulisan kolom pojok terlihat seperti berikut.

- (46) * Oknum Brimobda Dilaporkan
Jan capek bana lakek tangan tu, Da
(‘Jangan terlalu ringan tangan, Bang’)
* Diduga Stress, Anak Garin Gantung Diri
Ondeh..., apo nan salah ko???
(‘Aduh! Apa yang salah, ini?’)
* Sopir Taksi BIM Blokir Bus Travel
Iko apo pulo ko? Aneh-aneh sajo...
(‘Apa lagi ini! Aneh-aneh saja’)

Padang Ekspres, 1 Februari 2006

BAB III PENGUNAAN MAJAS PERTENTANGAN DI KOLOM POJOK

3.1 Pengantar

Data menunjukkan bahwa tidak semua terbitan kolom pojok menggunakan majas pertentangan. Analisis data dalam tulisan ini akan membahas seluruh penggunaan majas pertentangan yang terdapat dalam kolom pojok kedua harian, yaitu *Singgalang* dan *Padang Ekspres*.

3.2 Penggunaan Majas Pertentangan di Kolom Pojok Harian *Singgalang*

Dari pengamatan data yang tersedia, ditemukan lima jenis majas pertentangan dalam kolom pojok Harian *Singgalang*. Majas tersebut adalah majas ironi, majas hiperbola, majas litotes, majas oksimoron, dan majas paronomasia. Pada data tidak ditemukan majas paralipsis dan majas zeugma.

3.2.1 Majas Ironi

Berikut penjelasan majas ironi tersebut.

- (45) + Didemo, proses eksekusi jalan terus
- Nggak ada demo, ya..., nggak rame!

Singgalang, 8 Februari 2006

Data (45) merupakan majas ironi. Pernyataan (-) *Nggak ada demo, ya..., nggak rame!* memperlihatkan bahwa seakan-akan negara kita ini, Indonesia, hanya akan ramai apabila ada demonstrasi atau demo. Hal tersebut merupakan pencerminan

dari sebuah negara yang baru bebas berdemokrasi, setelah sekian puluh tahun terkekang. Masyarakat bebas menyampaikan aspirasinya, bahkan dengan cara berdemo sekalipun. Kata demo identik dengan keramaian atau bahkan, kerusuhan.

- (46) + Akibat peminta sumbangan, Mobnas BA 1 nyaris celaka
- *Akan labiah cilako kalau gubernur indak nyumbang*
(Akan lebih celaka apabila gubernur tidak menyumbang)

Singgalang, 16 Februari 2006

Data (46) memperlihatkan kecenderungan majas ironi yang dapat kita perhatikan pada pernyataan (-) *Akan labiah cilako kalau gubernur indak nyumbang*. Peminta sumbangan yang berada di jalan raya meminta sumbangan pada mobil yang melintas. Bahkan, mereka meminta juga pada mobil dinas BA 1. Seperti kita ketahui, Mobnas BA 1 adalah kendaraan dinas Gubernur Sumatra Barat. Kendaraan tersebut nyaris celaka karena ulah peminta-minta sumbangan di jalan raya tersebut. Dan memang, perbuatan tersebut membahayakan pengguna jalan, baik bagi peminta sumbangan itu sendiri maupun mobil yang melintas. Akan tetapi, "pojok" menuliskan sindirannya dengan menyatakan bahwa akan lebih celaka lagi apabila gubernur tidak memberikan sumbangan. Anggapan bahwa seorang gubernur adalah orang yang paling layak dimintai sumbangan dan paling berkuasa di daerahnya. Sangat aneh apabila seorang gubernur tidak memberikan sumbangan kepada rakyatnya.

- (47) + Orang Minang tak risih nonton pornografi
- *Mungkin urek malu tu bana nan lah hilang*
(Mungkin malu itu telah hilang)

Singgalang, 26 Februari 2006

Masyarakat Minang yang memegang filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat berdasarkan syariat, syariat berdasarkan kitab suci) seakan pupus oleh pernyataan data (47), yaitu (+) *orang Minang tak risih nonton pornografi*. Sungguh sangat

ironis. Itu berarti, budaya malu tidak ada lagi dalam masyarakat Minang. Hal tersebut semakin diperburuk lagi dengan pernyataan (-) *Mungkin urek malu tu bana nan lah ilang*. "Pojoek" mempertanyakan perihal "malu" tersebut untuk memancing reaksi masyarakat. Diharapkan pernyataan itu benar-benar membuat orang yang merasa sebagai orang atau masyarakat Minang sangat tersinggung. Atau mungkin juga pernyataan (-) itu menjadi pertanyaan apakah benar rasa malu masyarakat Minang telah hilang gara-gara tidak risih menonton pornografi? Sindiran tersebut sangat tajam karena adanya falsafah hidup masyarakat Minang *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* tadi.

- (48) + Pajak di Indonesia tinggi
- *Korupsinyo juo tinggi*
(Korupsinya juga tinggi)

Singgalang, 20 Februari 2006

Kolom Pojoek *Singgalang* pada tanggal 20 Februari 2006 ini memperlihatkan kecenderungan majas ironi. Data (+) *Pajak di Indonesia tinggi* memperlihatkan secara eksplisit bahwa pajak di Indonesia tinggi. Hasil pajak itu seharusnya dikembalikan kepada rakyat dalam bentuk peningkatan kesejahteraan rakyat. Nyatanya, alih-alih rakyat menjadi lebih sejahtera, angka keluarga prasejahtera makin tinggi. "Pojoek" menyentil hal tersebut dengan pernyataan (-) *Korupsinyo juo tinggi*, seakan langsung menyatakan bahwa tidak hanya pajak yang tinggi di Indonesia, tetapi angka korupsi juga tinggi. Hal tersebut memperlihatkan keironian bahwa pajak yang tinggi diikuti pula dengan tindakan korupsi yang tinggi. Bagaimana rakyat akan sejahtera jika koruptor terlebih dahulu menggerogoti yang seharusnya jadi milik rakyat tersebut. Rakyat dibebani dengan pajak yang tinggi sehingga membuat rakyat makin menderita.

- (49) + Pelajar terbanyak pakai narkoba
- *Mudah-mudahan indak diajakan di sekolah*
(Mudah-mudahan tidak diajarkan di sekolah)

Singgalang, 20 Februari 2006

Data kolom pojok (49) menggambarkan majas ironi. Hal itu dapat dilihat pada pernyataan (-) *Mudah-mudahan indak diajarkan di sekolah* sebagai tindak lanjut dari pernyataan (+) *Pelajar terbanyak pakai narkoba*. Tidak mungkin ada sekolah yang mengajarkan siswanya memakai narkoba. Penggunaan narkoba pada pelajar jelas-jelas akan merusak generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

(50) + Bagi-bagi bantuan APBD: HMI Rp 500 juta, KAMMI Rp 100 juta

- Warga miskin cukup jadi penonton saja

Singgalang, 18 Februari 2006

Data (50) memperlihatkan penggunaan majas ironi. Dari hasil analisis dapat diperhatikan bahwa pernyataan (+) memperlihatkan pembagian bantuan dana APBD kepada organisasi tertentu. Keironian diperlihatkan oleh pernyataan (-) *Warga miskin cukup jadi penonton saja* karena APBD yang nyata-nyata untuk pembangunan daerah dibagi-bagikan kepada mereka yang mungkin tidak sepatasnya menerima. Warga miskin yang jelas-jelas sudah pasti membutuhkannya hanya dapat 'menonton' saja tanpa bisa berbuat apa-apa.

(51) + 'Tukang stempel', Wakil Rakyat gerah

- *Untuang indak disabuik tukang raun*

(Untung tidak dijuluki tukang jalan)

Singgalang, 19 Februari 2006

Penekanan majas ironi dapat pula kita dapati pada data (51). Baik pernyataan (+) maupun (-) sama-sama memperlihatkan keironian, yaitu pada pernyataan *tukang stempel* dan *tukang raun*. *Tukang stempel* yang kerjanya menstempel dan *tukang raun* yang berarti suka berpergian atau berjalan-jalan diberikan pada wakil rakyat. Julukan itu dianggap redaksi paling cocok bagi wakil rakyat kita karena ulah oknum wakil rakyat yang tidak bertanggung jawab yang menghabiskan uang rakyat dengan kegiatan yang dirasa tidak diperlukan. Wakil rakyat yang seharusnya memikirkan hal-hal demi kesejahteraan rakyat lebih

mementingkan urusan mereka sendiri dengan memilih pergi melancong ke luar negeri menghambur-hamburkan uang rakyat.

- (52) + Bupati dan Wabup Dharmasraya dinilai kurang tanggap
- *Karajo manilai, kito memang hebat!*
(Kerjaan menilai, kita memang hebat!)

Singgalang, 6 Maret 2006

Selanjutnya, pernyataan (-) memberikan contoh lain dari majas ironi. Maksud pernyataan (-) *Karajo manilai, kito memang hebat* hanya sebagai olok-olok dari pernyataan sebelumnya. Kita dianggap hebat apabila menyangkut hal menilai pekerjaan orang lain dibandingkan apabila kita yang harus mengerjakan atau melakukan sendiri sebuah pekerjaan.

- (53) + Penyakit DBD merebak di Padang
- *Eee... ndak salah, Padang kan kota sehat*
(Eee... nggak salah, Padang kota sehat bukan?)

Singgalang, 25 Maret 2006

Data yang memperlihatkan majas ironi bertambah dengan pernyataan (-) *Eee... ndak salah, Padang kan kota sehat*. Kota Padang baru akan menetapkan daerahnya untuk menjadi kota sehat pada tahun 2010, tetapi pada pernyataan (-) redaksi menyatakan bahwa Kota Padang sudah menjadi kota sehat. Hal ini tentu saja tidak benar dan rencana menjadikan Kota Padang sebagai kota sehat belum lagi dapat dicapai karena dalam kenyataannya penyakit demam berdarah masih merebak di Kota Padang.

- (54) + Gaji pegawai honor daerah naik
- *Tapi namonyo tetap sajo honor*
(Tapi namanya tetap saja honor)

Singgalang, 29 Maret 2006

Data (54) masih memperlihatkan kecenderungan majas ironi. Hal itu terbukti dari pernyataan (-) *Tapi namonyo tetap sajo honor*. Untaian pernyataan itu merupakan respon dari pernyataan (+) *Gaji pegawai honor daerah naik*. Setinggi apa pun kenaikan gaji pegawai honorer, yang pasti kenyataannya

pegawai itu masih tetap berstatus pegawai honorer. Pegawai honorer terus berjuang untuk mengubah status mereka menjadi pegawai negeri. Anggapan mereka karena gaji pegawai honorer saja naik, apa lagi halnya dengan pegawai negeri yang bisa lebih jauh naiknya.

- (55) + Tantangan dokter sangat berat
- *Tapi alun sabarek baban pasien*
(Tapi belum seberat beban pasien)

Singgalang, 22 Maret 2006

Kecenderungan yang diperlihatkan data (55) masih merupakan majas ironi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (-) *Tapi alun sabarek baban pasien!* Hal itu tidak sesuai dengan suasana yang diketengahkan dengan hal yang mendasari. Pada dasarnya beban pasien tentu lebih berat dibanding tantangan dokter. Pasien tidak hanya menderita karena sakit yang dideritanya, tetapi juga harus membayar biaya pengobatan yang tidak murah. Berbeda halnya dengan dokter yang secara finansial jauh lebih tinggi daripada pasien.

- (56) + Sumbang diberi peluang beli saham SP
- *Kumpulan pitih, baiyua awak...!*
(Kumpulkan uang, mari kita beriur)

Singgalang, 27 Maret 2006

Ketaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan situasi yang mendasari juga terlihat dalam data (56). Hal tersebut dapat dilihat melalui pernyataan (-) *Kumpulan pitih, baiyua awak...!* guna menanggapi pernyataan (+) *Sumbang diberi peluang beli saham SP*. Saham SP (PT Semen Padang) yang jumlahnya tentu sangat besar itu akan dibeli dengan beriur. Apakah mungkin? Hal itu juga dinilai sebagai cerminan masyarakat Minang yang tidak mau dengan begitu saja melepaskan aset daerahnya yang berharga, bahkan, jika harus dengan cara beriur pun akan tetap dipertahankan.

- (57) + Lima hari kerja tak efektif
- *Efektifnyo tigo hari, gaji anam hari*
(Efektifnya tiga hari, gaji enam hari)

Singgalang, 21 Februari 2006

Data (57) memperlihatkan unsur ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan yang masuk dalam kategori majas ironi. Pernyataan (-) *Efektifnyo tigo hari, gaji anam hari* dari ujaran dapat ditangkap bahwa redaksi menyindir hari kerja menjadi tiga hari, tetapi gaji dibayarkan enam hari. Jelas-jelas fakta lima hari kerja saja tidak efektif, apalagi hanya menjadi tiga hari kerja saja.

3.2.2 Majas Hiperbola

Berikut ini adalah penjelasan majas hiperbola.

(58) + SK guru honor 'Aspal' muncul

- *Guru honor siluman tu, mah!*

(Guru honor siluman itu)

Singgalang, 2 Februari 2006

Pernyataan (+) *SK guru honor 'Aspal' muncul* menerangkan adanya SK (surat keputusan) guru honor yang 'Aspal' (asli tapi palsu). Kemudian pada pernyataan (-) *Guru honor siluman tu, mah!* ditanggapi bahwa mungkin guru honor siluman yang mempunyai SK palsu. Pernyataan tersebut jelas sangat berlebihan karena tentu saja tidak ada siluman yang menjadi guru.

(59) + Menaikkan TDL benar-benar membunuh

- *Manambah baban, mancakiak, mambunuah. Mati...!*

(Menambah beban, mencekik, membunuh. Mati...!

Singgalang, 4 Februari 2006

Data (59) memperlihatkan bahwa pernyataan (+) *Menaikkan TDL benar-benar membunuh* menggambarkan betapa 'sadis' dampak kenaikan TDL (tarif dasar listrik). Hal tersebut dapat mengakibatkan matinya rakyat kecil. Apalagi, ditambah dengan pernyataan (-) *Manambah baban, mancakiak, mambunuah. Mati...!* sehingga sempurnalah beban masyarakat. Pernyataan ini jelas sangat berlebihan karena kenaikan TDL tidak mungkin dapat membunuh rakyat secara langsung, tetapi yang pasti tentu saja dapat membuat masyarakat jadi lebih sengsara dari sebelumnya.

- (60) + 33 mantan dewan dieksekusi
- *Mudah-mudahan indak pakai buldozer*
(Mudah-mudahan tidak pakai buldozer)

Singgalang, 9 Februari 2006

Data (60) menambah contoh majas hiperbola yang melebih-lebihkan suatu pernyataan. Redaksi menanggapi pernyataan (+) dengan berlebihan. Buldozer merupakan alat penggusur yang biasa digunakan untuk memindahkan barang-barang berat, tetapi sekarang digunakan untuk mengesekusi mantan anggota dewan yang melakukan korupsi. Hal itu barangkali ditanggapi oleh redaksi karena sulitnya atau beratnya proses pengeksekusian mantan anggota dewan tersebut.

- (61) + Kantor bupati Solsel dilempari batu
- *Batunyo bisa pulo untuak mambangun kantua bupati*
(Batunya bisa juga untuk membangun kantor bupati)

Singgalang, 1 Maret 2006

Pada data (61), penekanan majas hiperbola terdapat pada pernyataan (-) *Batunyo bisa pulo untuak mambangun kantua bupati*. Pernyataan itu menggambarkan bahwa batu pelemparan itu dikumpulkan supaya dapat dimanfaatkan sebagai bahan membangun kantor Bupati Solsel itu. Hal itu menggambarkan bahwa begitu banyaknya batu digunakan pendemo. Redaksi memberikan pernyataan yang dilebih-lebihkan bahwa batu itu bisa digunakan untuk membangun kembali kantor bupati yang telah hancur setelah dilempari pendemo. Dikatakan bahwa pernyataan pada data (61) itu cenderung melebih-lebihkan adalah bahwa tidak mungkin batu yang digunakan untuk melempari kantor bupati, yang jelas-jelas jumlahnya tidak seberapa itu, dapat digunakan pula untuk membangun kembali kantor bupati yang telah rusak akibat ulah pendemo.

- (62) + Pulau Cubadak juga disewa asing
- *Kalau paralu bisuak bukak rental pulau*
(Kalau perlu besok buka rental pulau)

Singgalang, 2 Maret 2006

Pernyataan (+) *Pulau Cubadak juga disewa asing* diambil dari data (62) pada berita pada harian *Singgalang*. Redaksi harian *Singgalang* menambahkan dengan pernyataan (-) *Kalau paralu bisuak bukak rental pulau*. Hal tersebut mungkin saja berkaitan dengan telah banyaknya kasus perentalan pulau yang dilakukan oleh pemerintah daerah ataupun individu. Mungkin hal itu dilakukan untuk menambah pendapatan daerah masing-masing atau hanya untuk kepentingan perseorangan. Bermula dari hal itu muncul ide untuk membuka rental pulau karena Indonesia mempunyai beribu-ribu pulau yang tersebar di wilayahnya. Hal tersebut dirasa redaksi sangat berlebihan karena mana mungkin perentalan pulau dilakukan seperti perentalan kaset-kaset VCD.

(63) + Kristen subur di Minang

- *Sadangkan tungkek bisa jadi tanaman*

(Sedangkan tongkat bisa jadi tanaman)

Singgalang, 3 Februari 2006

Kecenderungan penggunaan majas hiperbola masih dapat kita temui pada data (63) khususnya pada pernyataan (-) *Sadangkan tungkek bisa jadi tanaman*. *Tungkek* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'tongkat,' merupakan benda mati yang tidak dapat tumbuh kembali, dikatakan dapat menjadi tanaman di negeri kita ini. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang melebih-lebihkan. Oleh karena itu, data tersebut dimasukkan ke dalam majas hiperbola.

(64) + Playboy, terorisme gaya baru

- *Bahayonya ateh daripada bom*

(Bahayanya lebih daripada bom)

Singgalang, 5 Februari 2006

Data (64) membandingkan bahaya majalah *Playboy*, yang dianggap terorisme gaya baru, dengan bahaya bom. Redaksi harian *Singgalang* menganggap majalah *Playboy* lebih berbahaya daripada serangan bom teroris walaupun kenyataannya bahaya bom tentu saja lebih besar daripada bahaya majalah *Playboy*. Bom dapat membunuh siapa saja yang terkena ledakannya.

Majalah, seperti *Playboy* yang berisi gambar atau foto yang dianggap mempunyai unsur pornografi tidak dipungkiri dapat merusak generasi penerus dari segi moral dikemudian harinya. Akan tetapi, bahaya ledakan bom dari teroris lebih nyata dapat memberikan bahaya yang signifikan bagi korban ledakan bom tersebut.

(65) + 11 pasal RUU antiporno dihapus

- *Tapi indak dek galak manih artis, kan?*

(Tapi bukan karena tawa manis artis, bukan?)

Singgalang, 13 Maret 2006

Unsur melebihi-lebihkan juga dapat ditemui pada data (65). Pernyataan (-) *Tapi indak dek galak manih artis, kan?* menyatakan bahwa *11 pasal RUU antiporno dihapus* hanya karena tawa manis artis. Sangat tidak mungkin hanya karena tawa manis artis bisa mengubah pasal-pasal yang terdapat dalam RUU antipornografi.

3.2.3 Majas Litotes

(66) + Ulet, kunci sukses perantau Minang

- *Iyolah, bia modal kantuik jo aie liue sae*

(Iyalah biar modal kentut dan air liur saja)

Singgalang, 5 Februari 2006

Seperti yang telah dijelaskan, majas litotes adalah majas yang merendahkan suatu pernyataan dari keadaan yang sebenarnya. Data (66) memperlihatkan gambaran majas litotes. Pernyataan (+) *Ulet, kunci sukses perantau Minang* dikomentari oleh redaksi harian *Singgalang* dengan (-) *Iyolah, bia modal kantuik jo aie liue sae*. Majas litotes tergambar pada pernyataan tersebut. Seperti telah diakui oleh masyarakat luas bahwa orang Minang terkenal dengan sifat suka merantau dan tidak sedikit yang meraih sukses. Tidaklah mungkin apabila dikatakan bahwa kesuksesan yang diraih tersebut hanya bermodal kentut dan air liur saja.

- (67) + Padang bukan semrawut tapi macet
- *Semrawut, macet, bacilapuik, dapek juo WTN*
(Semrawut, macet, berantakan, dapat juga WTN)
Singgalang, 8 Februari 2006

Data (67) tak pelak lagi memperlihatkan kecenderungan majas litotes. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan (-) *Semrawut, macet, bacilapuik, dapek juo WTN*, yang merupakan tanggapan dari judul berita utama pada harian tersebut, yaitu (+) *Padang bukan semrawut tapi macet*. Walaupun Kota Padang semrawut, macet, *bacilapuik*, penghargaan Wahana Tata Nugraha tetap dapat diraih oleh Kota Padang. Perendahan fakta yang sebenarnya terdapat pada pernyataan tersebut Kota Padang tidak mungkin mendapatkan WTN apabila tidak memenuhi kategori yang ditetapkan untuk meraih WTN.

- (68) + Megawati bintang film komedi?
- Lumayan, daripada nganggur
Singgalang, 12 Februari 2006

Data (68) diawali dengan pernyataan (+) *Megawati bintang film komedi* dan ditanggapi oleh redaksi dengan pernyataan (-) *Lumayan, daripada nganggur*. Muncul pertanyaan, apakah benar seorang Megawati yang notabene mantan Presiden Republik Indonesia yang sangat sibuk itu bisa nganggur? Hal ini jelas sangat merendahkan seorang Megawati.

- (69) + Proses eksekusi dimulai
- *Kan baru proses...*
(Baru proses bukan...?)
Singgalang, 6 Februari 2006

Data (69) memperlihatkan penggunaan majas litotes, pernyataan (-) *Kan baru proses...* seakan-akan merendahkan proses pengekseskuan (dalam hal ini proses pengekseskuan anggota dewan).

3.2.4 Majas Oksimoron

- (70) + Pemerintah Denmark minta maaf kepada umat Islam
- *Maaf diagiah, hukum jalan taruih*
(Maaf diberi, hukum jalan terus)

Singgalang, 4 Februari 2006

Majas oksimoron merupakan majas yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. Data (70) merupakan salah satu contoh penggunaan majas oksimoron. Pernyataan (+) *Pemerintah Denmark minta maaf kepada umat Islam*, (hal itu terkait dengan pelecehan Nabi Muhammad SAW yang visualisasinya dimuat oleh salah satu media di Denmark) ditanggapi oleh redaksi harian *Singgalang* dengan pernyataan (-) *Maaf diagiah, hukum jalan taruih*. Frasa *maaf diagiah*, yang mempunyai arti maaf diberi dan *hukum jalan taruih* 'hukum jalan terus' merupakan bentuk kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama.

- (71)+ Gubernur tolak keinginan bupati/walikota
- *Kainginan ditulak, paragiah baa...?*
(Keinginan ditolak, pemberian bagaimana...?)

Singgalang, 15 Februari 2006

Pernyataan (-) *Kainginan ditulak, paragiah baa...?* pada data (71) merupakan salah satu gambaran penggunaan majas oksimoron. Kata yang berlawanan pada data ini dapat diperhatikan pada kata *kainginan* 'keinginan' dan kata *paragiah* 'pemberian'.

- (72) + Bupati dan Wako dukung pelayanan satu pintu
- *Pintu muko atau pintu balakang?*
(Pintu depan atau pintu belakang?)

Singgalang, 25 Februari 2006

Data (72) memperlihatkan majas oksimoron yang terdapat pada pernyataan (-) *Pintu muko atau pintu balakang? Pintu balakang* 'pintu belakang' di sini mempunyai makna menempuh cara yang tidak seharusnya ditempuh atau cara yang tidak baik,

sedangkan *pintu muko* (yang merupakan kebalikan atau lawan dari *pintu balakang*) adalah jalan atau cara yang seharusnya ditempuh atau digunakan.

3.2.5 Majas Paronomasia

(73) + SPT Air Runding menunggu hari

- *Rundiangkan pulolah, mencari kuburannya*
(Rundingkan pula, mencari kuburannya)

Singgalang, 24 Februari 2006

Majas paronomasia adalah majas yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain. Pada data (73) dapat penulis temui pada kata *runding*. Kata *runding* pada data (+) *SPT Air Runding menunggu hari* menyatakan sebuah tempat, yaitu Air Runding, sedangkan pada data (-) *Rundiangkan pulolah, mencari kuburannya*, kata *runding* menurut KBBI (2003:969) bermakna pembicaraan yang sungguh-sungguh lagi mendalam (tentang suatu hal). Pada konteks di atas, kata *runding* berbunyi sama, tetapi mempunyai arti yang berbeda.

(74) + Murid SD 'dolar' belajar di lantai

- *Soalnya, kursi ndak bisa dibali jo dolar, sih!*
(Soalnya, kursi tidak bisa dibeli dengan dolar, sih!)

Singgalang, 2 Maret 2006

Data (74) memperlihatkan penggunaan majas paronomasia pada kata *dolar*. Kata *dolar* pada data pernyataan (+) *Murid SD 'dolar' belajar di lantai* mempunyai makna yang berbeda dengan kata *dolar* pada pernyataan (-) *Soalnya, kursi ndak bisa dibali jo dolar, sih!* walaupun pengucapannya atau bunyinya sama. Kata *dolar* dalam pengetahuan kita ataupun dalam KBBI (2003:272) bermakna mata uang beberapa negara, seperti Amerika Serikat, Hongkong, Australia, atau Singapura. Kata *dolar* dalam konteks pernyataan (+) *Murid SD 'dolar' belajar dilantai* merupakan sebuah SD (Sekolah Dasar) yang dijuluki 'dolar' SD ini terdapat di Kabupaten Agam.

3.3 Penggunaan Majas Pertentangan di Kolom Pojok Harian Padang Ekspres

Tidak berbeda dengan harian *Singgalang*, di kolom pojok harian *Padang Ekspres* juga ditemukan lima majas pertentangan yaitu majas ironi, majas hiperbola, majas litotes, majas oksimoron, dan majas paronomasia. Berikut penggunaan majas-majas tersebut.

3.3.1 Majas Ironi

(75) + Tikus Mengganas, Petani Gagal Panen

- *Indak di sawah atau kantua, mancik yo ganas*

(Tidak di sawah atau di kantor, tikus memang ganas)

Padang Ekspres, 16 Februari 2006

Pada data (75) penekanan majas ironi dalam pernyataan(-) *Indak di sawah atau kantua mancik yo ganas* terdapat pada kata *mancik*. *Mancik* 'tikus' yang makna sebenarnya adalah tikus dalam pernyataan (+) *tikus mengganas, petani gagal panen* disamakan dengan *mancik* yang pada pernyataan (-) merupakan para koruptor di kantor-kantor pemerintahan yang selalu menggerogoti uang rakyat seperti musuh petani di sawah.

(76) + Tunjangan DPRD Hambat Pengesahan

- *Baa, Ngku, rumik bana manantuan gadangnyo*

(Bagaimana, Pak, rumit benar menentukan besarnya)

Padang Ekspres, 17 Februari 2006

Pada data (76) terdapat gambaran majas ironi yang diperlihatkan oleh pernyataan (-) *Baa, Ngku, rumik bana manantuan gadangnyo* menimpali pernyataan (+) *Tunjangan DPRD Hambat Pengesahan*. Pernyataan (-) mempunyai pengertian bahwa rumit menentukan berapa besar tunjangan DPRD yang mengakibatkan terhambatnya pengesahan terhadap penentuan jumlah tunjangan. Pernyataan yang mengandung ironi karena kerumitan penentuan tunjangan anggota DPRD yang sungguh sudah besar bagi rakyat kecil dapat menghambat pengesahannya. Seharusnya anggota DPRD lebih memikirkan

nasib rakyat daripada menentukan jumlah tunjangan yang akan mereka dapatkan.

(77) + Dana Hijaukan Hutan Aceh USD 14,5 juta

- *Sakolah jo rumah se alun dibangun lai*

(Sekolah dan rumah saja belum dibangun)

Padang Ekspres, 18 Februari 2006

Keironian dapat pula kita lihat pada data (77). Pernyataan (+) Dana hijaukan hutan Aceh USD 14,5 juta menunjukkan betapa banyaknya dana untuk menghijaukan hutan di Aceh setelah kita ketahui bersama bahwa Aceh porak-poranda dihantam tsunami. Keironian tergambar pada pernyataan (-) *Sakolah jo rumah se alun dibangun lai*. Sungguh sangat ironis bahwa sekolah dan rumah saja belum dibangun di Aceh, tetapi dana sebanyak USD 14,5 juta dipergunakan untuk menghijaukan hutan di Aceh. Sesungguhnya mana yang lebih penting untuk rakyat Aceh, menghijaukan hutan atau membangun sekolah dan rumah bagi mereka?

(78) + Gizi Buruk Ditemukan Tiap Bulan

- *Tapi Padang ka jadi kota sehat!!!*

(Tapi Padang akan menjadi kota sehat!!!)

Padang Ekspres, 28 Februari 2006

Majas ironi juga dapat ditemui pada data (78), yaitu pada pernyataan (+) *Gizi buruk ditemukan tiap bulan*. Kasus gizi buruk terhadap anak-anak memang sangat banyak ditemukan di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di wilayah Sumatra Barat dan dalam hal ini di Kota Padang. Hal ini sangat ironis karena Padang yang berencana akan menjadi kota sehat pada tahun 2010 yang tinggal beberapa tahun lagi masih saja mendapati kasus gizi buruk di wilayahnya. Hal tersebut Tercermin jelas dalam pernyataan (-) *Tapi Padang ka jadi kota sehat!!! 'Tapi Padang akan menjadi kota sehat'*.

(79) + Sumber Air Bersih Tercemar

- *Baa lo caronyo kamanjadi kota sehat tu, aie se tacemar pak...!*

(Bagaimana caranya akan menjadi kota sehat, air saja tercemar pak...!)

Padang Ekspres, 9 Maret 2006

Data (79) diawali oleh pernyataan (+) *Sumber air bersih tercemar*, kemudian ditimpali oleh redaksi dengan memberikan pernyataan (-) *Baa lo caronyo kamanjadi kota sehat tu, aie se tacemar pak...!* Air adalah sumber hidup manusia, tanpa air manusia tidak akan dapat bertahan hidup. Kota Padang yang akan menetapkan daerahnya menjadi kota sehat pada tahun 2010 diasumsikan tidak akan dapat mewujudkannya karena air bersih saja tercemar di daerahnya.

(80) + *Kostum Batman Dilelang Rp 920 Juta*

- *Ka dipakai untuak tabang?*

(Akan dipakai untuk terbang?)

Padang Ekspres, 20 Februari 2006

Majas ironi masih diperlihatkan pada data (80). Keironian muncul pada pernyataan (-) *Ka dipakai untuak tabang?* ketika menanggapi pernyataan (+) *Kostum Batman Dilelang Rp 920 Juta*. Batman adalah sebuah cerita fiksi yang bercerita tentang pahlawan, yang dengan kostumnya mempunyai kemampuan untuk terbang. Dalam kenyataannya, hal itu tidak mungkin dibawa ke dalam kehidupan nyata. Artinya, walau semahal apa pun kostum Batman itu dibeli, tetap tidak akan bisa dipakai untuk terbang.

3.3.2 Majas Hiperbola

(81) + *Penertiban PKL Dihentikan*

- *Bisalah awak barangok sabanta*

(Bisalah kita bernafas sebentar)

Padang Ekspres, 24 Februari 2006

Data (81) memperlihatkan contoh pemakaian majas hiperbola. Menanggapi pernyataan (+) *Penertiban PKL dihentikan*, redaksi menimpali dengan (-) *Bisalah awak*

barangok sabanta. Pernyataan ini seakan-akan menyatakan bahwa selama ini para PKL (pedagang kali lima) tidak dapat bernapas karena penertiban selalu dilakukan terhadap mereka. Pernyataan ini sungguh sangat berlebihan karena manusia tidak akan bisa hidup tanpa bernapas, sedangkan PKL sampai saat sekarang ini masih ada dan masih bertahan hidup.

(82) + Empat Jaksa Nakal Dicipot

- *Baa jaksa nakal lainnyo pak...!*

(Bagaimana dengan jaksa nakal lainnya pak...!)

Padang Ekspres, 13 Maret 2006

Penggunaan majas hiperbola juga terdapat pada data (82). Majas hiperbola yang ditemui ditekankan pada kata *jaksa nakal* dalam pernyataan (+) *Empat jaksa nakal dicipot* dan pernyataan (-) *Baa jaksa nakal lainnyo pak...!*. KBBI menjabarkan kata *nakal* sebagai (1) suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dsb, terutama bagi anak-anak); (2) buruk kelakuan (lacur, dsb). *Jaksa nakal* di sini mempunyai arti jaksa yang bertindak semaunya dan suka melanggar aturan yang telah ditetapkan. Makna yang berlebihan tergambarkan pada data (82) itu.

(83) + Diterima 7 orang, pendaftar 2.333

- *Nan 2.326 urang, tunggu 300 tahun lai*

(Yang 2.326 orang, tunggu 300 tahun lagi)

Padang Ekspres, 10 Februari 2006

Dari data (83) terlihat pemakaian majas hiperbola yang melebih-lebihkan pendaftar ujian CPNS. Dari pernyataan (-) *Nan 2.326 urang, tunggu 300 tahun lai*, digambarkan betapa sulitnya menjadi PNS karena jumlah peminat yang sangat banyak, tidak mungkin pelamar dari tahun ini akan melamar lagi pada 300 tahun yang akan datang. Tentu saja para pelamar itu sudah tidak ada lagi.

3.3.3 Majas Litotes

(84) + Gebu Minang Gelar Temu Pengusaha

- *Asiiik..., lai ado kamajuan mah*
(Asiiik..., ada kemajuan)

Padang Ekspres, 6 Februari 2006

Data (84) memperlihatkan unsur pemakaian majas litotes. Pada pernyataan (-) *Asiiik..., lai ado kamajuan mah*, Gebu Minang merupakan perkumpulan orang Minangkabau yang ada di rantau terbilang sukses. Tidak mungkin jika tidak ada kemajuan yang dibuat untuk masyarakat kampungnya sendiri.

(85) + Pupuk Langka, Pusri *Double Stock*

- *Petani juo nan marasai*
(Petani juga yang menderita)

Padang Ekspres, 13 Maret 2006

Data (85) menggambarkan penggunaan majas litotes yang merendahkan keadaan petani. Tidak semua petani menderita apabila harga pupuk naik atau sedang dalam keadaan langka.

3.3.4 Majas Oksimoron

(86) + Dua Remaja Putus Sekolah Diganjar 3 Bulan Penjara

- *Babeda mah pejabat maliang jo urang ketek maliang*
(Berbeda ya pejabat maling dengan orang kecil yang maling)

Padang Ekspres, 16 Februari 2006

Majas Oksimoron terlihat jelas pada data (86), khususnya pada pernyataan (-) *Babeda mah pejabat maliang jo urang ketek maliang*. Yang menjadi lawan kata di sini ialah *pejabat* dan *urang ketek* (orang kecil).

(87) + Maigus Cs Segera Disidangkan

- *Supayo jaleh, salah jo bana nyo...*
(Supaya jelas, salah dan benarnya...)

Padang Ekspres, 23 Februari 2006

Penekanan majas oksimoron juga dapat kita temui pada data (87). Pada pernyataan (-) *Supayo jaleh, salah jo bana nyo...*, kata-kata yang berlawanan di sini adalah kata *salah* dan yang menjadi lawan katanya adalah *bana* (benar).

(88) + Pejabat Pemprov Terancam Di-reshuffle

- *Lah angek jo dingin urang deknyo...?*

(Sudah panas dingin orang karenanya...?)

Padang Ekspres, 31 Maret 2006

Data (88) memperlihatkan contoh majas oksimoron yang lain. Pada pernyataan (-) *Lah angek jo dingin urang deknyo...?*, tentu saja kata-kata yang berlawanan ialah kata *angek* yang berarti 'panas' dengan kata *dingin* yang berarti sama, yaitu 'dingin'.

3.3.5 Majas Paronomasia

(89) + Sudi Dituding Korupsi

- Tak sudi..., tak sudi lagi...

Padang Ekspres, 21 Februari 2006

Kata *sudi* pada data (89) mengandung majas paronomasia di dalam konteks kalimatnya. Dalam konteks kalimat tersebut kata *sudi* dalam pernyataan (+) *Sudi dituding korupsi* mengacu pada nama seseorang, sedangkan pada pernyataan (-) *Tak sudi..., tak sudi lagi...*, kata *sudi* mengacu pada bermakna (1) bersedia (akan); (2) berkenan (akan) KBBI (2003:1097). Kata *sudi* dalam pernyataan (+) berbunyi sama dengan kata *sudi* dalam pernyataan (-) tetapi mempunyai makna yang berlainan. Sebagai tambahan pernyataan (-) merupakan lirik lagu dangdut yang terkenal.

(90) + Neloe Cs Divonis Bebas

- Nah loe?!? (kecele)

Padang Ekspres, 22 Februari 2006

Dari data (90) dapat kita lihat gambaran majas paronomasia. Pada pernyataan (+) *Neloe Cs Divonis Bebas*, *Neloe* pada data ini

merupakan nama seseorang, sedangkan pada pernyataan (-) *Nah loe?!?* (*kecele*) merupakan sebuah ungkapan tanda seru yang menyatakan keheranan dalam bahasa gaul anak muda saat ini terhadap pernyataan data (+). Terdapat persamaan bunyi antara *Neloe* dan *Nah loe*, tetapi kata tersebut mempunyai arti yang sangat jauh berbeda.

3.4 Perbandingan Penggunaan Majas Pertentangan di Kolom Pojok

3.4.1 Kekerapan

a. Harian *Singgalang*

Kekerapan penggunaan majas pertentangan di kolom pojok harian *Singgalang* pada bulan Februari dan Maret 2006 dapat diperhatikan dalam tabel berikut.

Tabel I
Kekerapan Penggunaan Majas Pertentangan
di Harian *Singgalang*
Bulan Februari dan Maret 2006

Majas Pertentangan	Februari 2006	Maret 2006	Jumlah
Majas Ironi	7	5	12
Majas Hiperbola	5	3	8
Majas Litotes	3		3
Majas Oksimoron	3		3
Majas Paronomasia	1	1	2
Jumlah	19	9	28

Dari tabel tersebut dapat dideskripsikan bahwa majas pertentangan lebih banyak digunakan pada bulan Februari 2006, yaitu sebanyak 19 kali terbit. Pada bulan Maret jumlah keseluruhan majas pertentangan yang digunakan adalah sebanyak 7 kali terbit, hampir setengah dari jumlah penggunaan

majas pertentangan pada bulan Februari. Majas yang kerap muncul pada bulan Februari dan bulan Maret adalah majas ironi, dengan masing-masing jumlah 7 dan 3 kali terbit. Selain majas ironi, majas hiperbola juga banyak digunakan. Pada bulan Maret tidak tampak muncul penggunaan majas litotes ataupun majas oksimoron, sedangkan majas paronomasia muncul satu kali saja pada bulan tersebut.

Dari keseluruhan jumlah data kolom pojok harian *Singgalang* yang terbit pada bulan Februari dan Maret 2006 hanya terdapat 28 penggunaan majas pertentangan yang terdiri atas majas hiperbola, majas ironi, majas litotes, majas oksimoron, dan majas paronomasia.

b. Harian Padang Ekspres

Kekerapan penggunaan majas pertentangan di kolom pojok harian *Padang Ekspres* pada bulan Februari dan Maret 2006 dapat diperhatikan dalam tabel berikut.

Tabel II
Kekerapan Penggunaan Majas Pertentangan
di Harian Padang Ekspres
Bulan Februari dan Maret 2006

Majas Pertentangan	Februari 2006	Maret 2006	Jumlah
Majas Ironi	5	1	6
Majas Hiperbola	2	1	3
Majas Litotes	1		1
Majas Oksimoron	2	1	3
Majas Paronomasia	2		2
Jumlah	12	3	15

Dari tabel tersebut dapat dideskripsikan bahwa penggunaan majas pertentangan pada bulan Februari dan Maret 2006 mempunyai jumlah yang berbeda. Namun, terlihat bahwa majas

ironi masih banyak dipakai dalam kolom pojok harian Padang Ekspres ini. Penggunaan majas pertentangan secara keseluruhan pada harian ini menurut pengamatan lebih sedikit penggunaannya. Hal itu terbukti bahwa hanya 15 kali penggunaan majas pertentangan dalam dua bulan tersebut.

BAB IV

PENGUNAAN BAHASA MINANGKABAU PADA MAJAS PERTENTANGAN DI KOLOM POJOK

4.1 Pengantar

Selain menggunakan bahasa Indonesia, kolom pojok harian *Singgalang* dan *Padang Ekspres* didominasi oleh penggunaan bahasa Minangkabau. Berikut akan dibahas penggunaan bahasa Minangkabau tersebut pada majas pertentangan di kolom pojok kedua harian tersebut.

4.2 Bentuk Bahasa Minangkabau pada Majas Pertentangan pada Kolom Pojok Harian *Singgalang*

Seperti yang telah diuraikan pada bagian kerangka teoretis, Moussay (1998) membedakan bentuk, pemakaian bahasa Minangkabau menjadi dua bentuk yaitu bentuk bahasa dan bentuk ujaran. Menurut Moussay bentuk bahasa Minangkabau merupakan satuan bermakna yang merupakan konstruksi yang terbentuk dari beberapa tataran, yaitu tataran kata, tataran frasa, dan konstruksi modifikator. Akan tetapi, pada data tidak ditemukan majas yang hanya terdiri atas satu atau dua kata. Pada data tersebut hanya ditemukan penggunaan bahasa Minangkabau pada majas pertentangan dalam dua bentuk struktur bahasa Minangkabau, yaitu konstruksi pada tataran frasa dan tataran modifikator, seperti yang terlihat pada data berikut.

4.2.1 Tataran Frasa

Bentuk bahasa sebagai satuan bermakna yang terbentuk dari konstruksi tataran frasa dalam penelitian ini dapat ditinjau dari dua bentuk frasa, yaitu frasa nominal dan frasa verbal.

4.2.1.1 Frasa Nominal

Dari data yang ada terlihat bentuk bahasa Minangkabau pada majas pertentangan yang terbentuk dari konstruksi frasa nominal, seperti berikut.

4.2.1.1.1 Konstruksi Inti Frasa Nominal

Data berikut memperlihatkan bentuk majas pertentangan yang terbentuk dari konstruksi inti frasa nominal.

- (89) + Bupati dan Wabup Dharmasraya dinilai kurang tanggap
- *Karajo manilai, kito memang hebat!* (Kerjaan menilai, kita memang hebat!)

Singgalang, 6 Maret 2006

- (90) + Bagi-bagi bantuan APBD: HMI Rp 500 juta, KAMMI Rp 100 juta
- *Warga miskin cukup jadi penonton saja*
Warga miskin, cukup jadi penonton saja

Singgalang, 18 Februari 2006

- (91) + Gubernur tolak keinginan bupati/walikota

- *Kainginan ditolak, paragiahan baa...*
(Keinginan ditolak, hadiahnya bagaimana...)

Singgalang, 15 Februari 2006

Data (89) – (91) memperlihatkan bentuk majas pertentangan yang terbentuk pada konstruksi frasa nominal dasar. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan kata dasar sederhana yang menunjukkan makhluk hidup ataupun benda mati, yang berkaitan dengan alam semesta, seperti penggunaan bentuk *warga* pada data (90). Penggunaan kata dasar penggal berupa kata sapaan dan nama orang, terlihat pada penggunaan bentuk

kito (89). Penggunaan kata dasar berafiks berupa penggunaan sufiks *-an* dan prefiks *pa-* pada bentuk *paragiahian* terlihat pada data (91). Hal tersebut memperlihatkan bahwa bentuk majas pertentangan pada harian *Singgalang* terbentuk pada konstruksi frasa nominal dasar.

4.2.1.1.2 Konstruksi Perluasan Frasa Nominal

Data berikut memperlihatkan bentuk majas pertentangan yang terbentuk pada konstruksi perluasan frasa nominal

(91) + Orang Minang tak risih nonton pornografi

- *Mungkin urek malu tu bana nan lah ilang*

(Mungkin urat malu itu betul yang sudah hilang)

Singgalang, 26 Februari 2006

(92) + SK guru honor 'Aspal' muncul

- *Guru honor siluman tu, mah!*

(Guru honor siluman itu namanya)

Singgalang, 2 Februari 2006

(93) + Pulau Cubadak juga disewa asing

- *Kalau paralu bisuak bukak rental pulau ciek*

(Kalau perlu besok buka rental pulau satu)

Singgalang, 2 Maret 2006

Data (91) – (93) memperlihatkan bentuk majas pertentangan yang terbentuk pada konstruksi perluasan frasa nominal. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan bentuk *tu* (91) dan (92). Bentuk tersebut merupakan penggunaan demonstrativa atau juga disebut adjektiva demonstrativa yang menandai makhluk atau benda yang dibicarakan telah diketahui. Selain itu, konstruksi perluasan frasa nominal juga ditandai oleh penggunaan bentuk *ciek*, yang merupakan numeralia pokok yang digunakan di depan nomina untuk mengungkapkan jumlah. Kedua hal tersebut memperlihatkan bahwa bentuk majas pertentangan pada harian *Singgalang* terbentuk pada konstruksi frasa perluasan nominal.

4.2.1.1.3 Konstruksi Penyulih Frasa Nominal

Data berikut memperlihatkan bentuk majas pertentangan yang terbentuk pada konstruksi penyulih frasa nominal.

(94) + Playboy, terorisme gaya baru

- *Bahayonyo ateh daripado bom*

(Bahayanya lebih daripada bom)

Singgalang, 5 Februari 2006

(95) + 11 pasal RUU antiporno dihapus

- *Tapi indak dek galak manih artis, kan?*

(Tapi bukan karena tawa manis artis, kan?)

Singgalang, 13 Maret 2006

(96) + Akibat peminta sumbangan, Mobnas BA 1 nyaris celaka

- *Akan labiah cilako kalau gubernur indak nyumbang*

(Akan lebih celaka kalau gubernur tidak menyumbang)

Singgalang, 16 Februari 2006

Data (94) – (96) memperlihatkan bentuk majas pertentangan yang terbentuk pada konstruksi penyulih. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan bentuk *nyo*, seperti yang terdapat pada data (94). Bentuk *-nya* merupakan acuan pesona yang menunjuk orang yang berbicara, orang yang diajak berbicara, atau orang yang dibicarakan. Penggunaan bentuk *gubernur*, seperti yang terdapat pada data (96), merupakan klasifikasi acuan persona. Di samping itu, konstruksi penyulih juga ditandai oleh penggunaan bentuk *tawa manis artis* yang terdapat pada data (95), yang merupakan bentuk konstruksi determinatif dengan verba. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bentuk majas pertentangan pada harian *Singgalang* juga terbentuk dari konstruksi frasa penyulih.

4.2.1.2 Frasa Verbal

Data memperlihatkan bentuk bahasa Minangkabau pada majas pertentangan yang terbentuk pada konstruksi frasa verbal, seperti berikut.

4.2.1.2.1 Konstruksi Inti Frasa Verbal

Data berikut memperlihatkan bentuk majas pertentangan yang terbentuk pada konstruksi inti frasa verbal.

- (97) + Ulet, kunci sukses perantau Minang
- *Iyolah bia modal kantuik jo aie liue sae*
(Biar modal kentut dan air liur saja)

Singgalang, 5 Februari 2006

- (98) + 11 pasal RUU antiporno dihapus
- *Tapi indak dek galak manih artis, kan?*
(Tapi bukan karena tawa manis artis, kan?)

Singgalang, 13 Maret 2006

- (99) + Rapel dipotong, guru sospel mengeluh
- *Soal potong-mamotong kan alah tradisi*
(Soal potong-memotong sudah tradisi kan)

Singgalang, 20 Maret 2006

Data (97) – (99) memperlihatkan bentuk majas pertentangan yang terbentuk pada konstruksi inti frasa verbal. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan bentuk *kantuik*, seperti yang terdapat pada data (97). Bentuk *kantuik* yang merupakan acuan yang menunjukkan verba berimplikasi suatu keberadaan atau cara bertindak tanpa kesengajaan dalam kasus ini. Data (98), yang merupakan klasifikasi kata sederhana, menunjukkan indra perasa yang diperlihatkan oleh kata *manih*. Selanjutnya, inti frasa verba ditandai oleh penggunaan bentuk kata *potong-mamotong* yang terdapat pada data (99), yang merupakan bentuk konstruksi kata dasar penggal yang menandai nilai saling. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk majas pertentangan pada harian *Singgalang* juga terbentuk pada konstruksi inti frasa verbal.

4.2.1.2.2 Konstruksi Perluasan Frasa Verbal

Data berikut memperlihatkan bentuk majas pertentangan yang terbentuk pada konstruksi perluasan frasa verbal.

- (100) + Tantangan dokter sangat berat
 - *Tapi alun sabarek baban pasien*
 (Tapi belum seberat beban pasien)
Singgalang, 22 Maret 2006
- (101) + 33 mantan dewan dieksekusi
 - *Mudah-mudahan indak pakai buldozer*
 (Mudah-mudahan tidak pakai buldozer)
Singgalang, 9 Februari 2006
- (102) + Akibat peminta sumbangan, Mobnas BA 1 nyaris celaka
 - *Akan labiah cilako kalau gubernur indak nyumbang*
 (Akan lebih celaka kalau gubernur tidak menyumbang)
Singgalang, 16 Februari 2006

Data (100)–(102) memperlihatkan bentuk majas pertentangan yang terbentuk pada konstruksi perluasan frasa verbal. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan bentuk kata *alun*, seperti yang terdapat pada data (100), yang merupakan acuan kata bantu keaspekan. Data (101) merupakan klasifikasi kata bantu modal yang ditunjukkan pemakaian kata *indak*. Selanjutnya, perluasan frasa verbal juga ditandai oleh penggunaan bentuk kata *labiah* yang terdapat pada data (102), yang merupakan verba yang dapat menunjukkan kata derajat. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk majas pertentangan pada harian *Singgalang* juga terbentuk pada konstruksi perluasan frasa verbal.

4.2.1.3 Konstruksi Modifikator

Data memperlihatkan bentuk bahasa Minangkabau pada majas pertentangan yang terbentuk pada konstruksi modifikator, seperti berikut.

4.2.1.3.1 Konstruksi Adverbia

(103) + Murid SD 'dolar' belajar di lantai

- *Soalnya kursi ndak bisa dibali jo dolar, sih.*

(Soalnya kursi tidak bisa dibeli dengan dolar, sih)

Singgalang, 2 Maret 2006

(104) + Playboy, terorisme gaya baru

- *Bahayonyo ateh daripada bom*

(Bahayanya lebih daripada bom)

Singgalang, 5 Februari 2006

(105) + Pajak di Indonesia tinggi

- *Korupsinyo juo tinggi*

(Korupsinya juga tinggi)

Singgalang, 20 Februari 2006

Data (103)–(105) memperlihatkan bentuk bahasa majas pertentangan yang berbentuk konstruksi adverbia. Bentuk tersebut dapat diperlihatkan dengan adanya penggunaan kata *soalnya*, *bahayonyo*, dan *korupsinyo*. Ketiga kata tersebut diakhiri dengan sufiks – *nyo*.

4.2.1.3.2 Konstruksi Preposisional

(106) + Playboy, terorisme gaya baru

- *Bahayonyo ateh daripada bom*

(Bahayanya lebih daripada bom)

Singgalang, 5 Februari 2006

(107) + 11 pasal RUU antiporno dihapus

- *Tapi indak dek galak manis artis, kan?*

(Tapi bukan karena tawa manis artis, kan?)

Singgalang, 13 Maret 2006

Data (106) dan (107) memperlihatkan bentuk perluasan adverbia pada konstruksi preposisional. Hal itu ditunjukkan oleh pemakaian kata *bahayonyo* dari data (106) dan *dek* pada data (107).

4.2.1.3.3 Bentuk bahasa majas pertentangan yang terbentuk dari konstruksi subordinatif

(108) + 20 pegawai bolos tanpa keterangan

- *Kok ado katarangan namonyo mintak izin*

(Jika ada keterangan namanya minta izin)

Singgalang, 23 Maret 2006

(109) + Pulau Cubadak juga disewa asing

- *Kalau paralu bisuak bukak rental pulau ciek*

(Kalau perlu besok buka rental pulau satu)

Singgalang, 2 Maret 2006

(110) + Pendidikan formal tanggung jawab pemerintah

- *Artinya, bak kato pamarentah sajo*

(Artinya, apa kata pemerintah saja)

Singgalang, 19 Maret 2006

Majas pertentangan yang terbentuk pada konstruksi subordinatif di harian *Singgalang* tampak pada data (108) – (110), dengan subordinatif *kok* yang menunjukkan hubungan syarat (data 108). Pemakaian *kalau* (109) juga guna menunjukkan hubungan syarat. Konjungsi *bak* (109) menunjukkan konstruksi subordinatif.

4.3 Bentuk Bahasa Minangkabau pada Majas Pertentangan pada Kolom Pojok Harian *Padang Ekspres*

4.3.1 Tataran Frasa

Bentuk bahasa sebagai satuan bermakna yang terbentuk pada konstruksi tataran frasa dalam penelitian ini dapat ditinjau dari dua bentuk frasa, yaitu frasa nominal dan frasa verbal.

4.3.1.1 Frasa Nominal

Bentuk bahasa Minangkabau pada majas pertentangan yang terbentuk pada konstruksi frasa nominal dapat dilihat pada data berikut.

4.3.1.1.1 Konstruksi Inti Frasa Nominal

Data berikut memperlihatkan bentuk majas pertentangan yang terbentuk konstruksi inti frasa nominal.

- (111) * Tikus Mengganas, Petani Gagal Panen
Indak di sawah atau kantua, mancik yo ganas
(Tidak di sawah atau kantor, tikus memang ganas)
Padang Ekspres, 16 Februari 2006
- (112) * Dana Hijaukan Hutan Aceh USD 14,5 juta
Sakolah jo rumah se alun dibangun lai
(Sekolah dan rumah saja belum dibangun)
Padang Ekspres, 18 Februari 2006
- (113) * Dua Remaja Putus Sekolah Diganjar 3 Bulan Penjara
Babeda mah pejabat maliang jo urang ketek maliang
(Beda ya pejabat maling dengan orang kecil maling)
Padang Ekspres, 16 Februari 2006

Data (111)–(113) memperlihatkan bentuk majas pertentangan yang terbentuk pada konstruksi frasa nominal dasar. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan kata dasar sederhana yang menunjukkan makhluk hidup ataupun benda mati, yang berkaitan dengan alam semesta, seperti penggunaan bentuk *mancik* (111), *rumah* (112), dan *pejabat* (113). Hal tersebut memperlihatkan bahwa bentuk majas pertentangan pada harian *Singgalang* terbentuk pada konstruksi frasa nominal dasar.

4.3.1.1.2 Konstruksi Perluasan Frasa Nominal

Data berikut memperlihatkan bentuk majas pertentangan yang terbentuk pada konstruksi perluasan frasa nominal.

- (114) * Umumkan Tersangka Lain
Yo tu pak, pasti banyak lai
(Benar itu pak, pasti banyak lagi)
Padang Ekspres, 10 Februari 2006

(115) * Tunjangan DPRD Hambat Pengesahan
Baa, Ngku, rumik bana manantuan gadangnyo pitih
(Bagaimana, Bung, rumit benar menentukan besarnya)
Padang Ekspres, 17 Februari 2006

(116) * Pupuk Langka, Pusri *Double Stock*
Petani juo nan marasai
(Petani juga yang sengsara)
Padang Ekspres, 13 Maret 2006

Data (114)–(116) memperlihatkan bentuk majas pertentangan yang berbentuk pada konstruksi perluasan frasa nominal. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan bentuk *banyak* (114) dan (115), yang merupakan penggunaan demonstrativa. Selain itu, konstruksi perluasan frasa nominal juga ditandai oleh penggunaan bentuk *gadangnyo* yang digunakan di depan nominal untuk mengungkapkan ukuran. Kedua hal tersebut memperlihatkan bahwa bentuk majas pertentangan pada harian *Singgalang* berbentuk konstruksi frasa perluasan nominal.

4.3.1.1.3 Konstruksi Penyulih Frasa Nominal

Data berikut memperlihatkan bentuk bahasa majas pertentangan yang terbentuk pada konstruksi penyulih.

(117) * Penertiban PKL Dihentikan
Bisalah awak barangok sabanta
(Bisalah kita bernafas sebentar)
Padang Ekspres, 24 Februari 2006

(118) * Serahkan Pelabuhan ke Daerah
Rancak bana kecek urang kini lah otonomi mah...!
(Bagus lah kata orang sekarang sudah otonomi)
Padang Ekspres, 8 Maret 2006

(119) * Pendemo Kecewa
Paratian lah kami nan ketek ko pak...!
(Perhatikan lah kami yang orang kecil ini pak...!)
Padang Ekspres, 25 Maret 2006

Data (117)–(119) memperlihatkan bentuk majas pertentangan yang berbentuk konstruksi penyulih. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan bentuk *awak* (117). Bentuk *awak* merupakan acuan persona yang menunjuk orang yang berbicara, orang yang diajak berbicara, atau orang yang dibicarakan. Penggunaan bentuk *urang* (118) merupakan klasifikasi acuan persona. Di samping itu, konstruksi penyulih juga ditandai oleh penggunaan bentuk *kami* (119), yang merupakan bentuk konstruksi determinatif verba. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bentuk majas pertentangan pada harian *Padang Ekspres* juga terbentuk pada konstruksi frasa penyulih.

4.3.1.2 Frasa Verbal

Pada data terlihat bentuk bahasa Minangkabau pada majas pertentangan yang terbentuk dari konstruksi frasa verbal seperti berikut.

4.3.1.2.1 Konstruksi Inti Frasa Verbal

(120) * Tikus Mengganas, Petani Gagal Panen

Indak di sawah atau kantua, mancik yo ganas

(Tidak di sawah atau kantor, tikus memang ganas)

Padang Ekspres, 16 Februari 2006

(121) * Tunjangan DPRD Hambat Pengesahan

Baa, Ngku, rumik bana manantuan gadangnyo pitih

(Bagaimana, Bung, rumit benar menentukan besarnya)

Padang Ekspres, 17 Februari 2006

(122) * Areal PKL Sedang Disurvei

Iko nan ditaratikan, taruihlah maju, Pak

(Ini yang ditertibkan, teruslah maju, Pak)

Padang Ekspres, 21 Februari 2006

Data (120)–(122) memperlihatkan bentuk majas pertentangan yang terbentuk dari konstruksi inti frasa verbal. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan bentuk *ganas*, (120). Bentuk tersebut yang merupakan acuan yang menunjukkan

verba berimplikasi suatu keberadaan atau cara bertindak tanpa kesengajaan. Data (121) merupakan klasifikasi kata sederhana yang menunjukkan indra perasa yang diperlihatkan oleh kata *manantuan*. Selanjutnya, inti frasa verbal juga ditandai oleh penggunaan bentuk kata *ditaratikan* (122), yang merupakan bentuk konstruksi kata dasar. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk majas pertentangan pada harian *Padang Ekspres* juga berbetuk konstruksi inti frasa verbal.

4.3.1.2.2 Bentuk bahasa majas pertentangan yang terbentuk dari konstruksi perluasan frasa verbal

Data berikut memperlihatkan bentuk majas pertentangan yang terbentuk dari konstruksi perluasan frasa verbal.

(123) * Pejabat Pemprov Terancam Di-*reshuffle*

Lah angek dingin urang, deknyo

(Sudah panas dingin orang karenanya)

Padang Ekspres, 31 Maret 2006

(124) * Bola Panas Mengarah ke Deplu

Kalau bisa bola tu bisa tapek sasaran

(Kalau bisa bola bisa tepat sasaran)

Padang Ekspres, 9 Maret 2006

(125) * Diduga Joki, 3 PNS Diamankan

Tabaliak joki nan 'dipakudo' deknyo

(Terbalik joki yang diperkudanya)

Padang Ekspres, 13 Februari 2006

Data (123)–(125) memperlihatkan bentuk majas pertentangan yang berbentuk konstruksi perluasan frasa verbal. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan bentuk kata *deknyo*, seperti yang terdapat pada data (123) dan (125) yang merupakan acuan kata bantu keaspekan. Yang merupakan klasifikasi kata bantu modal pada data (124) ditunjukkan oleh pemakaian kata *tapek sasaran*. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk majas pertentangan pada harian *Padang Ekspres* juga berbentuk konstruksi perluasan frasa verbal.

4.3.1.3 Konstruksi Modifikator

Pada data yang ada terlihat bentuk bahasa Minangkabau pada majas pertentangan yang terbentuk pada konstruksi modifikator, seperti berikut.

4.3.1.3.1 Konstruksi Adverbia.

(126) * Perilaku Umat Terkontaminasi

Jago se lah badan surang-surang

(Jaga saja badan sendiri-sendiri)

Padang Ekspres, 7 Maret 2006

(127) * Sumber Air Bersih Tercemar

Baa lo caronyo kamanjadi kota sehat tu, aie se tacemar pak...!

(Bagaimana pula caranya akan menjadi kota sehat)

Padang Ekspres, 9 Maret 2006

(128) * RI Kecam Australia

Harus bategas-tegas pak...

(Harus bertegas-tegas pak...)

Padang Ekspres, 27 Maret 2006

Data (126)–(128) memperlihatkan bentuk bahasa majas pertentangan yang terbentuk pada konstruksi adverbia. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata *surang-surang*, *caronyo*, dan *bategas-tegas* serta bentuk kata ulang dan sufiks *-nyo*.

4.3.1.3.2 Konstruksi Preposisional

(129) * Tikus Mengganas, Petani Gagal Panen

Indak di sawah atau kantua, mancik yo ganas

(Tidak di sawah atau kantor, tikus memang ganas)

Padang Ekspres, 16 Februari 2006

(130) * APBD Masih Bebani Rakyat

Lah dari dulu bantuak itu

(Sudah dari dulu seperti itu)

Padang Ekspres, 24 Februari 2006

Data (129) dan (130) memperlihatkan bentuk perluasan adverbia dari konstruksi preposisional. Hal itu dapat dilihat dari pemakaian kata *di sawah atau kantua* (129) dan *dari* (130).

4.3.1.3.3 Konstruksi Subordinatif

(131) * Para jaksa berikrar sungguh-sungguh

Nan salamo ko baa tu...?

(Selama ini bagaimana...?)

Padang Ekspres, 1 Maret 2006

(132) * Petani Terkendala Referensi Harga

Lah sajak dulu mah pak....!

(Sudah sejak dulu itu pak...!)

Padang Ekspres, 8 Maret 2006

(133) * Pengemplang BLBI ke Istana Tanpa Diundang

Nekad dek kulik muko alah taba

(Nekad karena kulit muka sudah tebal)

Padang Ekspres, 15 Februari 2006

Majas pertentangan yang terbentuk pada konstruksi subordinatif di Harian *Padang Ekspres* tampak pada data (131) – (133), dengan subordinatif *salamo* (131) yang menunjukkan waktu. Pada (132), pemakaian *sajak* juga menunjukkan waktu. Konjungsi *dek* pada (133) menunjukkan konstruksi subordinatif untuk menerangkan sebab.

4.4 Penggunaan Bentuk Ujaran Bahasa Minangkabau pada Majas Pertentangan di Kolom Pojok Harian *Singgalang*

Dari data yang tersedia, tidak semua bentuk ujaran, seperti yang dikatakan Moussay ditemukan. Hanya terdapat tiga bentuk ujaran yang digunakan dalam kolom pojok harian *Singgalang*. Ketiga bentuk tersebut adalah bentuk ujaran interogatif, variasi bentuk ujaran, dan efek stilistik.

4.4.1 Bentuk Ujaran Interogatif

Pada data ditemukan penggunaan tiga bentuk ujaran interogatif, seperti berikut.

4.4.1.1 Bentuk pertanyaan pilihan

(134) + Bupati dan Wako dukung pelayanan satu pintu

- *Pintu muko atau pintu balakang?*

(Pintu depan atau pintu belakang?)

Singgalang, 25 Februari 2006

Dari data yang ada hanya ditemukan satu data yang memperlihatkan bentuk ujaran interogatif dalam bentuk pertanyaan pilihan. Ujaran interogatif dalam bentuk pertanyaan pilihan pada data ditandai oleh kalimat tanya yang diikuti penggunaan konjungsi *atau*.

4.4.1.2 Bentuk pertanyaan terarah

(135) + Satpol akan razia HP gambar porno

- *Daripado indak razia, kan Nyiak?*

(Daripada tidak razia, kan Bung?)

Singgalang, 3 Februari 2006

(136) + 11 pasal RUU antiporno dihapus

- *Tapi indak dek galak manih artis, kan?*

(Tapi bukan karena tawa manis artis, Bukan?)

Singgalang, 13 Maret 2006

(137) + Pemkab dan Swasta bergandeng tangan

- *Tapi indak mambuek Pemkab swasta kan?*

(Tapi tidak membuat Pemkab berubah menjadi swasta, bukan?)

Singgalang, 22 Februari 2006

Data (135), (136), dan (137) memperlihatkan bentuk ujaran interogatif dalam bentuk pertanyaan terarah, yang ditandai oleh kalimat tanya yang diikuti penggunaan kata tugas *kan*.

4.4.1.3 Bentuk pertanyaan informatif

(138) + *Lapas Muaro over capacity*

- *Baa ndak dipasang pengumuman dimuko, Nyiak?*
(Mengapa tidak dipasang pengumuman di depan, Bung?)

Singgalang, 7 Februari 2006

(139) + *Eksekusi 33 mantan dewan gagal*

- *Baa Nyiak, kareh-kareh karak barang tu?*
(Bagaimana Bung, keras seperti kerak barang itu?)

Singgalang, 10 Februari 2006

Data (138) dan (139) memperlihatkan bentuk ujaran interogatif dalam bentuk pertanyaan informatif, yang ditandai oleh kalimat tanya yang diawali penggunaan kata *baa* untuk menanyakan keadaan sesuatu.

4.4.2 Variasi Bentuk Ujaran

4.4.2.1 Elipsis Subjek

(140) + *200 personel kehutanan jadi korban*

- *Mudah-mudahan indak dikorbankan*
(Mudah-mudahan tidak dikorbankan?)

Singgalang, 1 Februari 2006

(141) + *Playboy, terorisme gaya baru*

- *Bahayonyo ateh daripada bom*
(Bahayanya lebih besar daripada bahaya bom)

Singgalang, 5 Februari 2006

(142) + *Calon peserta ujian CPNS kalimpasiangan*

- *Apolai kalau indak lulih, pansas!*
(Apalagi kalau tidak lulus, pingsan!)

Singgalang, 11 Februari 2006

Data (140), (141), dan (142) memperlihatkan variasi bentuk ujaran dengan fakta elipsis subjek yang ditandai dengan tidak diungkapkannya subjek pada pernyataan kedua.

4.4.2.2 Elipsis Verba Inti

(143) + Menaikkan TDL benar-benar membunuh

- *Manambah baban, mancakiak, mambunuah. Mati....!*

(Menambah beban, mencekik, membunuh. Mati....!)

Singgalang, 4 Februari 2006

(144) + 33 mantan dewan dieksekusi

- *Mudah-mudahan indak pakai buldozer*

(Mudah-mudahan tidak pakai buldozer)

Singgalang, 9 Februari 2006

Data (143) dan (144) memperlihatkan variasi bentuk ujaran dengan fakta elipsis verba inti yang ditandai tidak diungkapkannya verba pada pernyataan kedua.

4.4.2.3 Konstruksi dengan Topikalisasi

(145) + Kantor Bupati Solsel dilempari batu

- *Batunyo bisa pulo untuak mambangun kantua bupati*

(Batunya bisa juga untuk membangun kantor bupati)

Singgalang, 1 Maret 2006

(146) + Pajak di Indonesia tinggi

- *Korupsinyo juo tinggi*

(Korupsinya juga tinggi)

Singgalang, 20 Februari 2006

(147) + Gaji pegawai honor daerah naik

- *Tapi namonyo tetap sajo honor*

(Tapi namanya tetap saja honor)

Singgalang, 29 Maret 2006

Data (145), (146), dan (147) memperlihatkan konstruksi dengan topikalisasi yang ditandai pemakaian sufiks *-nyo*, yang terletak setelah subjek kalimat.

4.4.3 Efek Stilistik

(148) + SK guru honor 'Aspal' muncul

- *Guru honor siluman tu, mah*

(Guru honor siluman)

Singgalang, 7 Februari 2006

Hanya satu data yang memperlihatkan bentuk efek stilistik, yaitu oleh kalimat yang diakhiri oleh penggunaan kata *mah*, untuk menanyakan keadaan sesuatu.

4.5 Penggunaan Bahasa Minangkabau pada Majas Pertentangan di Kolom Pojok Harian *Padang Ekspres*

Tidak semua ujaran, seperti yang diaktakan Moussay, ditemukan dalam data yang ada. Hanya ada tiga bentuk ujaran yang digunakan pada kolom pojok harian *Padang Ekspres*, yaitu bentuk ujaran interogatif, variasi bentuk ujaran, dan efek stilistik.

4.5.1 Bentuk Ujaran Interogatif

Pada data ditemukan penggunaan tiga bentuk ujaran interogatif, seperti berikut.

4.5.1.1 Bentuk Pertanyaan pilihan

(149) + Maigus CS Segera Disidang

- *Supayo jaleh salah bananyo...?*

(Supaya jelas salah atau benarnya...?)

Padang Ekspres, 23 Februari 2006

(150) + Aset Pemprov Belum Terdata

- *Ndak ta data atau disuruakan pak...?*

(Tidak terdata atau disembunyikan Pak...?)

Padang Ekspres, 22 Maret 2006

Data (149) terdapat unsur yang dihilangkan adalah kata *atau* atau' yang seharusnya diletakkan di antara unsur dipertanyakan, yaitu *salah* 'salah' dan *bana* 'benar', sedangkan

data (150) memperlihatkan bentuk ujaran interogatif dalam bentuk pertanyaan pilihan. Ujaran interogatif dalam bentuk pertanyaan pilihan pada data ditandai dengan kalimat tanya yang diikuti oleh penggunaan konjugasi *atau*.

4.5.1.2 Bentuk Pertanyaan Terarah

(151) + Pendaftar CPNS Tembus 100 Ribu Orang

- *Yo buanyak yo...*
(Banyak ya...)

Padang Ekspres, 7 Februari 2006

(152) + Polisi Sita Daging Asal India

- *Bapanyakik yo, Pak?*
(Ada penyakit ya, Pak?)

Padang Ekspres, 7 Februari 2006

(153) + 250 Mahasiswa YAPTIP Mogok

- *Abih 'bensin', yo...?*
(Habis 'bensin', ya...?)

Padang Ekspres, 3 Februari 2006

Data (151), (152), dan (153) memperlihatkan bentuk ujaran interogatif dalam bentuk pertanyaan terarah, yang ditandai oleh kalimat tanya yang diikuti penggunaan kata tugas *iyo*.

4.5.1.3 Bentuk Pertanyaan Informatif

(154) + Tunjangan DPRD Hambat Pengesahan

- *Baa, Ngku, rumik bana manantuan gadangnya?*
(Bagaimana, Ngku, rumit benar menentukan besarnya?)

Padang Ekspres, 17 Februari 2006

(155) + Sumber Air Bersih Tercemar

- *Baa lo caronyo kamanjadi kota sehat tu, aie se tacemar pak...?*
(Bagaimana pula caranya untuk menjadi kota sehat, air saja tercemar pak...?)

Padang Ekspres, 9 Maret 2006

(156) + Empat Jaksa Nakal Dicapot

- *Baa jaksa nakal lainnyo pak...?*

(Bagaimana dengan jaksa nakal lainnyo pak...?)

Padang Ekspres, 13 Maret 2006

Data (154), (155), dan (156) memperlihatkan bentuk ujaran interogatif dalam bentuk pertanyaan informatif, yang ditandai oleh kalimat tanya yang diawali penggunaan kata *baa* untuk menanyakan keadaan sesuatu.

4.5.2 Variasi Bentuk Ujaran

4.5.2.1 Elipsis Subjek

(157) + Kostum Batman Dilelang Rp 920 Juta

- *Ka dipakai untuak tabang?*

(Untuk dipakai terbang?)

Padang Ekspres, 20 Februari 2006

(158) + TPK Buru 10 Koruptor

- *Kaja taruih pak bia baliak pitih rakyai tu...!*

(Kejar terus pak supaya kembali uang rakyat...!)

Padang Ekspres, 2 Maret 2006

Data (157) dan (158) memperlihatkan variasi bentuk ujaran dengan fakta elipsis subjek yang ditandai oleh tidak diungkapkannya subjek pada pernyataan kedua.

4.5.2.2 Elipsis Verba Inti

(159) + Hari ini Tabuik Dihoyak

- *Lai ndak dibuang ka banda doh?*

(Apa tidak akan dibuang ke selokan?)

Padang Ekspres, 13 Februari 2006

Data (159) memperlihatkan variasi bentuk ujaran dengan fakta elipsis verba inti yang ditandai oleh tidak diungkapkannya verba pada pernyataan kedua.

4.5.2.3 Konstruksi dengan Topikalisisasi

(160) + Sumber Air Bersih Tercemar

- *Baa lo caronyo kamanjadi kota sehat tu, aie se tacemar pak...?*
(Bagaimana pula caranya untuk menjadi kota sehat, air saja tercemar pak...?)

Padang Ekspres, 9 Maret 2006

(161) + Pejabat Pemprov Terancam Di-reshuffle

- *Lah angek jo dingin urang deknyo*
(Sudah panas dan dingin orang karena hal itu)

Padang Ekspres, 31 Maret 2006

Data (160) dan (161) memperlihatkan konstruksi dengan topikalisisasi yang ditandai oleh pemakaian sufiks *-nyo*, yang terletak setelah subjek kalimat.

4.5.3 Efek Stilistik

(162) + Dana Hijaukan Hutan Aceh USD 14,5 Juta

- *Sakolah jo rumah se alun dibangun lai*
(Sekolah dan rumah saja belum dibangun lagi)

Padang Ekspres, 18 Februari 2006

(163) + Jakgung Tagih Korupsi Daerah

- *Ancak taruih diingek an pak, jan sampai lupu ko...*
(Bagus terus diingatkan, Pak jangan sampai lupa nanti)

Padang Ekspres, 8 Maret 2006

(164) + Serahkan Pelabuhan ke Daerah

- *Rancak bana, kecek urang kini lah otonomi mah...!*
(Bagus, kata orang sekarang ini sudah otonomi, kan...!)

Padang Ekspres, 8 Maret 2006

Data (162), (163), dan (164) memperlihatkan bentuk efek stilistik, yang ditandai oleh kalimat yang diakhiri penggunaan kata *mah*, *ko*, dan *lai*, yang digunakan untuk menanyakan keadaan sesuatu.

4.6 Perbandingan Penggunaan Bahasa Minangkabau dalam Majas Pertentangan di Kolom Pojok harian *Singgalang* dan *Padang Ekspres*

Secara umum perbandingan antara penggunaan bahasa Minangkabau dalam majas pertentangan di kolom pojok harian *Singgalang* dan *Padang Ekspres* relatif sama. Tidak terdapat perbedaan mendasar pada bahasa Minangkabau dalam bentuk ujaran di kedua kolom pojok tersebut. Perbedaan hanya terdapat pada penggunaan ujaran yang beragam dan berlainan.

BAB V SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Selain majas hiperbola, majas litotes, majas paronomasia, dan majas oksimoron, Majas pertentangan yang terdapat di kolom pojok harian *Singgalang* dan *Padang Ekspres* didominasi oleh majas ironi. Penggunaan majas paralipsis dan majas zuegma tidak ditemukan. Harian *Singgalang* lebih banyak menggunakan majas pertentangan daripada harian *Padang Ekspres*. Walaupun dari keseluruhan data yang telah dianalisis penggunaan majas pertentangan sangat sedikit ditemui.

Setelah telaahan ini selesai, didapat hasil bahwa kolom pojok kedua harian ini umumnya menggunakan bahasa Minangkabau. Penggunaan bahasa Indonesia hanya sedikit ditemukan. Perbedaannya terdapat pada ragam ujaran dan dialek yang digunakan. Namun, hal yang mendasar adalah kolom pojok harian *Singgalang* lebih memperlihatkan pernyataan yang dibuat redaksi dan dikomentari dengan hal yang luas, yang dilihat dari segi makna, sedangkan pada harian *Padang Ekspres* tidak terdapat pola tertentu pada pernyataan yang diberikan oleh redaksi.

Daftar Pustaka

- Aslinda, dkk. 1996. *Interferensi Bahasa Minang terhadap Bahasa Indonesia*. Laporan Penelitian. Padang: Pusat Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah Sumatra Barat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Padang.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- _____. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Ekoyanantiasih, Ririen. 1994. "Penggunaan Majas dalam Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hadi, Parni. 1998. "Peran Pers dalam Pemasyarakatan Hasil Pembakuan Bahasa Indonesia" dalam Hasan Alwi (ed.). 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kaelan. 1998. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Moeliono, Anton M. 1984. "Menuju Gaya Bahasa Keilmuan", dalam *Santun Bahasa*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moussay, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugono, Dendy. 1999. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Syafril, Nur Azizah. 2000. "Majas dalam Kalindaqdaq Mandar". Dalam Hasan Alwi, dkk (ed.), *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra di Sulawesi Selatan* (hlm 169-197). Makasar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1990. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Otonomi Bahasa: 7 Strategi Tulis Pragmatik bagi Praktisi Bisnis dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yayuk, Rissari. 2005. "Analisis Majas Surat-Surat Kartini" dalam *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. 1(1): 183-221.

58-0169-0175



49
C

ISBN 978-979-685-706-7